

**PERAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS
DI MTS YAYASAN TAMAN PENGETAHUAN KERTOSONO-NGANJUK**

SKRIPSI

**OLEH
FATIMAH AZ ZAHRA
NIM. 220101110077**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**PERAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS
DI MTS YAYASAN TAMAN PENGETAHUAN KERTOSONO-NGANJUK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh
FATIMAH AZ ZAHRA
NIM. 220101110077**



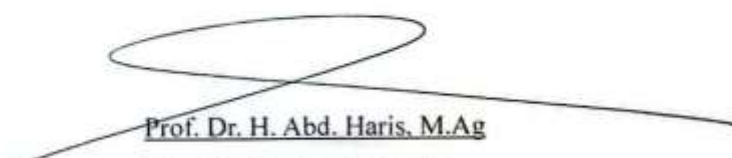
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital: Studi Kasus Di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk”** oleh **Fatimah Az Zahra** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

NIP. 196210211992031003

Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifah, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital: Studi Kasus di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk” oleh Fatimah Az Zahra ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 22 Mei 2026.

Dewan Penguji

Penguji Utama

Benny Afwadzi, M.Hum

NIP. 199002022015031005

Tanda Tangan



Ketua Sidang

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin M.Ag

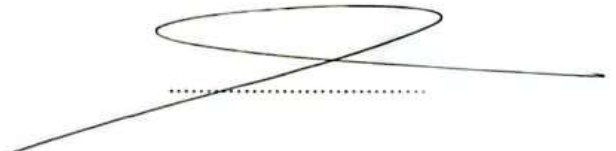
NIP. 196712201998031002



Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Abd. Haris M.Ag

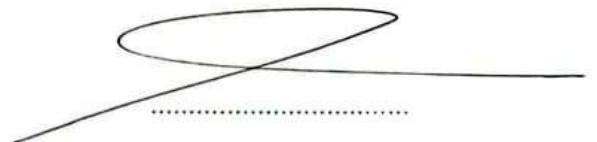
NIP. 196210211992031003



Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Abd. Haris M.Ag

NIP. 196210211992031003



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA

NIP. 197308232000031002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fatimah Az Zahra

Malang, 28 April 2026

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Fatimah Az Zahra

Nim : 220101110077

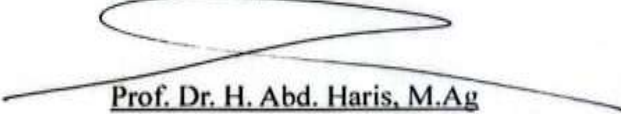
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital: Studi Kasus Di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

NIP. 196210211992031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Az Zahra

Nim : 220101110077

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan
Karakter Siswa Di Era Digital: Studi Kasus Di Mts
Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 28 April 2026

Hormat saya,



Fatimah Az Zahra

NIM. 220101110077

MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri

(dengan beriman)”

(al-A’la ayat 14)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan nikmat dan karunianya yang tidak pernah terputus, serta pertolongannya yang senantiasa menyertai dan menguatkan setiap langkah, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir pada jenjang sarjana ini dengan baik. Skripsi ini dipersembahkan dengan penuh cinta dan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Sudarji dan Ibu Mujahidatul Islam yang dengan doa serta ridhonya, telah menjadi wasilah kemudahan dan kelancaran perjalanan akademik penulis.
2. Adik-adik penulis, yang telah menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
3. Dosen pembimbing Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag yang telah membimbing serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
4. Teman-teman penulis yang telah kebersamai penulis selama masa perkuliahan hingga sampai pada proses penyelesaian tugas akhir.
5. Serta berbagai pihak yang telah membantu, mendoakan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter siswa di Era Digital: Studi Kasus di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk.” Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I. selaku ketua program studi pendidikan agama Islam (PAI), fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan rangkaian tugas akhir.
5. Bapak Sudarji dan Ibu Mujahidatul Islam, selaku kedua orang tua penulis dan pendukung utama penulis, atas doa serta dukungannya yang tanpa henti mengiringi penulis selama studi S1 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Ahmad Shodiqin, S.Pd. selaku kepala madrasah MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, yang telah memberi izin dan kesempatan

kepada penulis untuk melakukan penelitian di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk.

7. Teman-teman penulis yang telah kebersamai penulis selama masa perkuliahan hingga sampai pada proses penyelesaian tugas akhir.
8. Teman-teman PAI angkatan tahun 2022 yang telah bersama-sama berproses dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Seluruh orang baik yang telah ikut mendoakan, menyemangati, serta membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini.

Semoga skripsi yang penulis buat dapat menjadi manfaat serta menjadi kontribusi untuk pengembangan pemikiran di masa yang akan datang, baik bagi penulis maupun pihak lain.

Malang, 23 April 2026

Penulis

Fatimah Az Zahra

NIM. 220101110077

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = Z	ق = q
ب = b	س = S	ك = k
ت = t	ش = Sy	ل = L
ث = ts	ص = Sh	م = m
ج = j	ض = Dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = Th	و = w
خ = kh	ظ = Zh	ه = H
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = Gh	ي = Y
ر = r	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = I

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

Aw = أو

Ay = أي

U = أو

i = إي

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
LEMBAR PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
المخلص.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Tinjauan Pustaka	17
B. Pembentukan Karakter dalam Perspektif Islam	42
C. Kerangka Berpikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	44

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Kehadiran Peneliti.....	46
D. Subjek Penelitian.....	46
E. Data dan Sumber Data	47
F. Instrumen Penelitian.....	48
G. Teknik Pengumpulan Data	50
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
I. Analisis Data	53
J. Prosedur Penelitian.....	54
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	57
A. Paparan Data	57
B. Hasil Penelitian	60
BAB V PEMBAHASAN	79
A. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital.....	79
B. Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosno-Nganjuk di Era Digital.....	84
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter siswa MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosno-Nganjuk di Era Digital	89
BAB VI PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	9
Tabel 2.1 Instrumen Penelitian.....	48
Tabel 3.1 Jumlah Siswa.....	82

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Berpikir.....	62
------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Survey	99
Lampiran 2: Surat Izin Penelitian	100
Lampiran 3: Surat Selesai Penelitian	101
Lampiran 4: Lembar Observasi.....	102
Lampiran 5: Transkrip Wawancara.....	104
Lampiran 6: Dokumentasi penelitian	117
Lampiran 7: Dokumentasi Perangkat Pembelajaran	119
Lampiran 8: Lembar Bimbingan.....	125
Lampiran 9: Lembar Turnitin.....	127
Lampiran 10: Biodata Mahasiswa.....	128

ABSTRAK

Az Zahra, Fatimah. 2026. *Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital: Studi Kasus di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.

Kata Kunci: Peran Pembelajaran, Akidah Akhlak, Pembentukan karakter, Era Digital.

Perkembangan digitalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dengan adanya penggunaan media sosial di kalangan generasi muda. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan adanya kemudahan akses informasi dan komunikasi, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai tantangan baru, seperti potensi kemerosotan akhlak akibat paparan nilai-nilai negatif yang ada di era digital yang tidak sesuai dengan nilai moral serta ajaran agama. Dalam kondisi ini, pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk karakter siswa agar tetap berlandaskan pada nilai-nilai moral dan ajaran Islam. maka dari itu, peneliti ingin mengkaji mengenai Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital: Studi Kasus di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk.

Tujuan dari penelitian ini *pertama*, mengkaji dan memhamai bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di era digital, kedua, memahami dan mengkaji Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital: Studi Kasus di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk. Ketiga, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di era digital di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. lokasi yang menjadi fokus kajian adalah MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. penentuan subjek dalam penelitian ini, menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pada tujuan penlitian. Adapun analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi proses pengumpulan data, reduksi, pengolahan data, hingga penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan secara terstruktur, melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran Akidah Akhlak berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak, memperkuat pendidikan karakter, serta membentuk kemampuan pengendalian diri siswa di era digital. adapun keberhasilan dari peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di era digital didukung dengan adanya keterlibatan aktif siswa, kompetensi pendidik, dukungan lembaga, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Namun, dalam hal ini masih terdapat beberapa kendala yang masih harus diperbaiki seperti kompetensi guru yang belum merata, khususnya guru dengan usia lanjut, serta kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa.

ABSTRACT

Az Zahra, Fatimah. 2026. The Role of Aqidah and Ethics Education in Student Character Development in the Digital Age: A Case Study at MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk. Thesis. Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Education, Maulana Malik Ibrahim University, Malang. Thesis Advisor: Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.

Keywords: Role of Education, Aqidah Akhlak, Character Development, Digital Age.

The development of digitalization has brought significant changes to society, particularly with the use of social media among the younger generation. On one hand, technological advancements provide easier access to information and communication; on the other hand, they also present new challenges, such as the potential for moral decline due to exposure to negative values in the digital age that are inconsistent with moral values and religious teachings. In this context, Akidah Akhlak education plays a crucial role in shaping students' character to remain grounded in moral values and Islamic teachings. Therefore, the researcher aims to examine the Role of Akidah Akhlak Education in Student Character Development in the Digital Age: A Case Study at MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk.

The objectives of this study are, first, to examine and understand how Akidah Akhlak instruction is implemented in shaping student character in the digital age; second, to understand and examine the role of Akidah Akhlak instruction in shaping student character in the digital age: a case study at MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk. Third, to identify the supporting and inhibiting factors of the role of Akidah Akhlak education in shaping student character in the digital age at MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk. This study employs a qualitative approach using a case study design. The focus of the study is MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk. Data collection in this study was conducted through observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were determined using purposive sampling, namely the selection of informants based on the research objectives. Data analysis was carried out in stages, covering the processes of data collection, reduction, data processing, and drawing conclusions.

The research findings indicate that Akidah Akhlak instruction is conducted in a structured manner, through the stages of planning, implementation, and evaluation, by integrating cognitive, affective, and psychomotor aspects. Akidah Akhlak instruction plays a role in internalizing moral values, strengthening character education, and developing students' self-control skills in the digital age. The success of Akidah Akhlak education in shaping students' character in the digital age is supported by active student engagement, educator competence, institutional support, and the availability of adequate facilities and infrastructure. However, there are still several challenges that need to be addressed, such as uneven teacher competence particularly among older teachers and teachers' ability to understand student characteristics.

الملخص

الزهره، فاطمة. 2026. دور تعليم العقيدة والأخلاق في تكوين شخصية الطلاب في العصر الرقمي: دراسة حالة في المدرسة الثانوية معهد الروضة العلمية كرتوسون نجانجوك. أطروحة. برنامج دراسات التربية الإسلامية، كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانغ. المشرف: الأستاذ الدكتور الحاج عبد الحارث، ماجستير في التربية.

الكلمات المفتاحية: دور تعليم العقيدة والأخلاق؛ تكوين شخصية الطلاب؛ العصر الرقمي.

شهدت الرقمنة تطورًا متسارعًا أحدث تغييرات كبيرة في حياة المجتمع، خاصة مع انتشار استخدام وسائل التواصل الاجتماعي بين فئة الشباب. فمن جهة، يسهم التقدم التكنولوجي في تسهيل الوصول إلى المعلومات ووسائل التواصل، ومن جهة أخرى يفرض تحديات جديدة، من بينها احتمالية تدهور الأخلاق نتيجة التعرض لمضامين وقيم سلبية لا تتوافق مع القيم الأخلاقية والتعاليم الإسلامية. وفي ظل هذه الظروف، يبرز دور تعليم العقيدة والأخلاق في توجيه سلوك الطلاب وبناء شخصيتهم على أسس دينية وأخلاقية راسخة.

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) التعرف على كيفية تنفيذ تعليم العقيدة والأخلاق في تكوين شخصية الطلاب في العصر الرقمي، (2) تحليل دور تعليم العقيدة والأخلاق في تكوين شخصية الطلاب، (3) تحديد العوامل الداعمة والمعيقة لهذا الدور في المدرسة المتوسطة التابعة لمؤسسة تامان بنغاتوهان في كيرتوسونو نجانجوك. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي بنوع دراسة الحالة، حيث تم اختيار موقع البحث المدرسة الثانوية معهد الروضة العلمية كرتوسون نجانجوك وجمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، وتم اختيار المشاركين باستخدام أسلوب العينة الموجهة وفقًا لأهداف البحث. كما تم تحليل البيانات عبر مراحل متتابعة شملت جمع البيانات، وتقليلها، ومعالجتها، وصولاً إلى استخلاص النتائج.

وأظهرت نتائج الدراسة أن تعليم العقيدة والأخلاق يُنفذ بصورة منظمة من خلال مراحل التخطيط والتنفيذ والتقييم، مع تكامل الجوانب المعرفية والوجدانية والمهارية. كما يسهم هذا التعليم في ترسيخ القيم الأخلاقية، وتعزيز التربية الخلقية، وتنمية قدرة الطلاب على ضبط النفس في العصر الرقمي. ويتحقق نجاح هذا الدور بدعم من مشاركة الطلاب الفعالة، وكفاءة المعلمين، ودعم إدارة المؤسسة، وتوافر المرافق التعليمية. ومع ذلك، لا تزال هناك بعض التحديات، من أبرزها تفاوت كفاءة المعلمين، خاصة لدى بعض المعلمين المتقدمين في السن، وضعف إتقان استخدام التكنولوجيا، إضافة إلى محدودية القدرة على فهم خصائص الطلاب وتلبية احتياجاتهم في ظل متطلبات العصر الرقمي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa masyarakat memasuki era digital, yaitu suatu masa ketika teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Saat ini, teknologi tidak hanya sebatas sebagai alat bantu, tetapi sudah menjadi bagian dari pola hidup dan menjadi bagian utama dalam berbagai bidang kehidupan manusia, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Perkembangan teknologi membawa dampak yang kompleks dalam kehidupan manusia, baik berupa dampak positif maupun negatif.¹

Kemajuan teknologi yang membawa berbagai dampak dalam kehidupan manusia, di satu sisi membawa dampak positif, seperti memberikan kemudahan manusia dalam mengerjakan sesuatu dengan lebih praktis dan efektif, memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai hal dengan lebih cepat dan efisien, dan tidak menjadikan jarak sebagai penghalang dalam berkomunikasi dan mencari informasi. Namun, pada sisi lain adanya teknologi juga membawa berbagai dampak negatif diantaranya adalah semakin terbukanya akses pertukaran budaya yang berpotensi menimbulkan berbagai pengaruh buruk, pertukaran budaya yang jika tidak disaring dengan baik, dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang diantaranya adalah dapat melunturkan nilai-nilai moral terutama pada generasi muda.²

¹ Annisa Dwi Hamdani, "Pendidikan Di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya," *CERMIN: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (2021): 62.

² Farikhatun Nikmah, "Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an," *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 1–14.

Digitalisasi yang membawa berbagai dampak tersebut, memunculkan berbagai macam persoalan yang cukup mengkhawatirkan, diantaranya adalah meningkatnya penggunaan media sosial yang berpotensi menyebabkan kemerosotan akhlak, terutama pada generasi muda. Karena penggunaan teknologi saat ini, telah menjadi ruang terbuka bagi penyebaran informasi tanpa batas, tidak lagi sebatas menjadi alat komunikasi. Media sosial saat ini banyak memuat konten yang mengandung berbagai nilai negatif serta gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran moral dan prinsip-prinsip dasar agama. Generasi yang lahir di era digital, secara langsung dihadapkan pada dua realitas kehidupan, yakni dunia nyata dan dunia maya, maka disinilah orang tua dan pendidik memegang peranan penting dan utama dalam menciptakan suasana yang mampu mendukung proses perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal, baik dalam aspek moral, sosial, intelektual, dan spritual agar nantinya anak memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan yang muncul di tengah perkembangan teknologi informasi.³

Kondisi tersebut menuntut adanya kesiapan dalam menghadapinya, terlebih lagi bagi generasi penerus bangsa, terutama para siswa yang masih berada pada usia sekolah. Pada usia sekolah inilah anak sedang berada pada fase yang paling rentan, di mana siswa sedang berada pada masa pencarian dan pembentukan diri mereka. Adanya kemudahan informasi yang seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik, namun sebaliknya kemudahan akses informasi tersebut justru disalahgunakan oleh mereka, dimana mereka lebih banyak memanfaatkan media sosial seperti tik-tok, instagram, dan media sosial lainnya sebagai tempat

³ Suhartono dan Nur Rahma Yulieta, "Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital," *At Turops: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 36–53, <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>.

untuk berperilaku negatif. Salah satunya sebagaimana terungkap dalam laporan *kompas.com* (28/07/2025) yang mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan kini menjadi pemicu meningkatnya masalah kesehatan mental pada remaja.

Platform seperti TikTok, Instagram, dan Youtube tidak hanya memicu adanya kecemasan dan depresi, tetapi juga menjadi peluang terjadinya kecanduan digital, *cyberbullying*, hingga kejahatan siber. Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) melaporkan adanya 41 kasus anak yang menjadi korban pornografi dan kejahatan siber sepanjang 2024.⁴ Sebagaimana juga fenomena yang terdapat dalam laporan *kumparan* yang mengungkapkan bahwa penyimpangan perilaku di kalangan remaja yang kini mulai merambat ke ranah digital. Pada kuartal I 2024, terdapat lonjakan yang signifikan dalam kasus kekerasan berbasis gender online (KGBG), yang meningkat dari 118 kasus pada tahun sebelumnya menjadi 480 kasus. Sebagian besar dari korbannya adalah anak-anak dan remaja yang berusia di bawah 18 tahun.⁵

Dari paparan fenomena dan data di atas maka kita dapati bahwa adanya kemajuan teknologi tidak hanya memperluas adanya ruang interaksi, akan tetapi juga menghadirkan berbagai bentuk kenakalan remaja yang lebih kompleks. Maka pada konteks ini, pembelajaran akidah akhlak di sekolah menduduki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Melalui pendidikan karakter serta penguatan

⁴ Kompas.com, "Menavigasi media sosial, melindungi kesehatan mental remaja di era digital.," 2025, <https://biz.kompas.com/read/2025/07/28/080000428/menavigasi-media-sosial-melindungi-kesehatan-mental-remaja-di-era-digital>.

⁵ Ajeng Pratiwi, "Lonjakan Kasus Kekerasan Digital di Indonesia: Anak dan Remaja Jadi Korban Utama," *Kumparan*, 2024, <https://kumparan.com/ajeng-pratiwi-1719286326806702728/lonjakan-kasus-kekerasan-digital-di-indonesia-anak-dan-remaja-jadi-korban-utama-23rrhjTk4sX>.

nilai-nilai religius diharapkan menjadikan mereka mampu menghadapi berbagai tantangan di era digital. Maka dari itu, agar anak tidak terlena dalam kemudahan dan kenyamanan fasilitas yang tersedia di era digital, maka diperlukan adanya penanaman pendidikan karakter yang kuat sejak dini, terutama melalui peran keluarga dan sekolah. Dalam menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan zaman, maka disinilah pendidikan karakter dihadapkan pada berbagai peluang sekaligus tantangan, terutama dalam bidang pendidikan yang menuntut adanya pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual.⁶

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan dan membentuk nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta kepribadian seseorang agar berkembang ke arah yang lebih positif. Proses ini mencakup pembinaan watak, kebiasaan, dan akhlak sehingga seorang individu mampu tumbuh menjadi pribadi yang sesuai dengan harapan baik dari aspek moral, spiritual, maupun sosial. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membantu seseorang dalam memahami, mencintai, dan melakukan kebaikan.⁷ Kehadiran pendidikan karakter juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Pengembangan tersebut mencakup dimensi spiritual, kepribadian,

⁶ Sigit Dwi Laksana, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21," *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 01 (2021): 14–22, <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>.

⁷ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

kecerdasan emosional, kemampuan pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang relevan bagi pengembangan diri maupun kontribusi terhadap masyarakat, bangsa, dan negara.⁸

Maka dari itu, untuk mengoptimalkan peran pendidikan agama Islam sebagai fondasi dalam mengembangkan dan membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran agama Islam, pembelajaran perlu untuk dirancang dan disusun sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, untuk mencapai hal tersebut diperlukan adanya usaha dalam menciptakan situasi belajar yang mendukung, baik di dalam maupun di luar kelas, serta serta mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif dan bermakna sebagai langkah strategis dalam mewujudkan tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.⁹

Salah satu diantara upaya dalam mengoptimalisasikan penanaman pendidikan dapat dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran akidah akhlak. Pelajaran akidah akhlak menjadi ruang utama dalam integrasi pendidikan karakter. Pelajaran ini bukan sekedar sebagai pengetahuan secara teoritik, namun harus dihidupkan dalam proses pembelajaran melalui penguatan kompetensi inti, perumusan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penanaman karakter dan pembiasaan perilaku baik. Hal ini penting untuk dilakukan dalam menghadapi

⁸ Hanik Hidayati, Tutik Khotimah, dan F. Shoufika Hilyana, "Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, Dan Tanggung Jawab Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Glasser* 5, no. 2 (2021): 76, <https://doi.org/10.32529/glasser.v5i2.1038>.

⁹ Nadia Yusri et al., "Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 15–28, <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11330>.

tantangan zaman terutama pada era di mana nilai-nilai religius dan moral seringkali tergeser oleh arus budaya digital yang bebas.¹⁰

MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk dipilih sebagai lokasi penelitian, karena terdapat permasalahan yang nyata dan relevan dengan fokus penelitian. MTs Yayasan Taman pengetahuan Kertosono-Nganjuk telah memiliki program pembelajaran akidah akhlak yang terstruktur. Namun di sisi lain realitas yang ada menunjukkan masih didapati adanya kesenjangan antara materi yang diajarkan dengan perilaku siswa yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti masih mendapati perilaku siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap yang selaras dengan nilai-nilai akhlak dan karakter di lingkungan madrasah, yang diantaranya disebabkan oleh pengaruh media sosial yang cenderung bebas dan tidak sesuai dengan norma yang ada. Kondisi tersebut, menjadi alasan bagi penenliti untuk meneliti lebih mendalam mengenai bagaimana peran pembelajaran akidah akhlak dalam proses pembentukan karakter religius siswa di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono Nganjuk di tengah era digital, serta mengidentifikasi faktor yang mempengaruhinya.

Lebih lanjut lagi, bahwa tantangan dalam pembentukkan karakter pada siswa saat ini semakin kompleks dengan adanya pengaruh dari penggunaan media digital dan derasnya arus informasi yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan pola pikir siswa. Maka dengan demikian, peneliti menganggap penting untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukkan Karakter Siswa di Era Digital: Studi Kasus di MTs**

¹⁰ Rabiah Z Harahap, Dosen Fakultas, dan Hukum Umsu, “Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup,” *Jurnal EduTech* 1 (2015).

Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk.” Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak berperan dalam membentuk karakter peserta didik di tengah berbagai tantangan yang muncul pada era digital. Peneliti juga menaruh harapan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pihak madrasah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak sehingga mampu memperkuat karakter siswa dalam menghadapi dinamika serta perubahan yang dibawa oleh perkembangan teknologi digital.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk dalam pembentukan karakter siswa di era digital?
2. Bagaimana peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk di era digital?
3. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk di era digital?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk dalam pembentukan karakter siswa di era digital

2. Untuk mengetahui peran pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk dalam pembentukan karakter siswa di era digital.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk dalam pembentukan karakter siswa di era digital.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam, khususnya dalam ranah pendidikan agama Islam. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter siswa, terutama dalam menghadapi beragam tantangan yang lahir dari perkembangan era digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya nilai-nilai Akidah Akhlak sebagai pedoman dalam bersikap serta bertindak, khususnya ketika menghadapi dinamika dan pengaruh dunia digital.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan strategi

pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital.

c. Bagi pihak sekolah

Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan atau penyempurnaan program pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter, sehingga sekolah dapat lebih efektif dalam mewujudkan visi menghasilkan generasi yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak mulia.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai rujukan untuk mengembangkan studi sejenis, baik dalam memperluas maupun memperdalam kajian tentang pembelajaran Akidah Akhlak dan pendidikan karakter pada era digital.

E. Orisinalitas Penelitian

Peneliti akan memaparkan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Penjelasan diberikan untuk menunjukkan persamaan yang menjadi dasar topik, perbedaan yang menegaskan posisi penelitian, serta kebaruan yang akan menjadi nilai tambah bagi pengembangan ilmu. Dengan menyajikan perbandingan tersebut untuk menegaskan bahwa penelitian ini tidak mengulang kajian terdahulu. Tetapi menghadirkan perspektif baru yang sesuai dengan peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter di era digital.

1. Ruhmina Ulfa, “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Siswa Di Mts Jam’iyyatul Khair Tangerang Selatan”, Skripsi, 2019. Persamaannya dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti antara hubungan pembelajaran Akidah Akhlak dengan karakter siswa. Namun, penelitian tersebut menerapkan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menerapkan metode kualitatif.¹¹
2. Miftahul Jannah, “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa”, Jurnal: Al-Madrasah, 2020. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas peran pembelajaran akidah akhlak dengan karakter siswa. Namun, penelitian tersebut fokus mengkaji faktor pendukung dan penghambat, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, serta fokus pada metode penanaman akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah, sedangkan penelitian ini fokus pada peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter dan hubungannya dengan era digital.¹²
3. Ahmad Rifa’I, dkk, “Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara”, Bada’a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2019. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menekankan peran pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa. Namun, penelitian tersebut fokus pada

¹¹ Ruhmina Ulfa, “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Siswa Di Mts Jam’iyyatul Khair Tangerang Selatan” (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019).

¹² Miftahul Jannah, “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.

pengembangan akhlak dasar, seperti ibadah, sopan santun, dan salam. Sedangkan penelitian ini fokus pada karakter religius.¹³

4. Muhammad Suyudi, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa”, *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 2020. Persamaan dengan penelitian adalah sama-sama menganalisis mengenai karakter siswa. Namun, Penelitian tersebut fokus pada peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter siswa. sedangkan penelitian ini mefokuskan pada analisis peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter.¹⁴
5. Imroatus Sholihah, “Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Digital Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus Di Mtsn 2 Kota Kediri), Skripsi,” 2024. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan pada pembentukan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Namun, penekanan penelitian fokus pada strategi penguatan nilai karakter. Sedangkan, Peneliti fokus pada analisis peran pembelajaran Akidah Akhlak dan pengaruh digital.¹⁵

¹³ Ahmad Rifa’i dan Rosita Hayati, “Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara,” *BADA’A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2019): 86–96, <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.249>.

¹⁴ Muhamad Suyudi dan Nasrul Wathon, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2 (2020): 195–205, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>.

¹⁵ Imroatus Sholihah, “Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Digital Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus Di Mtsn 2 Kota Kediri)” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul, bentik, penerbit, tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinal penelitian
1	Ruhmina Ulfa, “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Siswa Di Mts Jam’iyyatul Khair Tangerang Selatan”, Skripsi, 2019	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis pembelajaran Akidah Akhlak dan hubungannya dengan pembentukan karakter siswa	Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan	Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif
2	Miftahul Jannah, “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa”, Jurnal, Al-Madrasah, 2020	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan peran pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa	Perbedaannya adalah pada konteks kajian di mana penelitian ini lebih fokus mengkaji faktor pendukung dan penghambat, baik dilingkungan sekolah maupun keluarga	Peneliti fokus pada analisis peran dan pengaruh digital
3	Ahmad Rifa’I, dkk, “Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara”, Bada’a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2019	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan peran pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa	Penelitian ini fokus pada pengembangan akhlak dasar: ibadah, sopan, santun, salam	Peneliti mefokuskan pada karakter religius
4	Muhammad Suyudi, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa”, Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 2020	Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis mengenai karakter siswa	Penelitian ini fokus pada peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter siswa	Peneliti mefokuskan pada analisis peran pembelajaran

5	Imroatus Sholihah, "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Digital Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus Di Mtsn 2 Kota Kediri)", Skripsi, 2024	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan pada pembentukan karakter melalui pembelajaran akidah akhlak	Perbedaannya terletak pada penekanan penelitian yang fokus pada strategi penguatan nilai karakter	Peneliti fokus pada analisis peran pembelajaran Akidah Akhlak dan pengaruh digital
---	--	--	---	--

F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjelasan mengenai konsep atau variabel penelitian yang tercantum dalam judul. Oleh karena itu, untuk menfokuskan penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan dan menguraikan beberapa istilah berikut:

1. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai suatu bentuk perilaku yang diharapkan dari individu sesuai dengan posisinya dalam suatu lingkungan sosial, atau sebagai fungsi yang dijalankan seseorang maupun sesuatu dalam suatu kegiatan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, peran dimaknai sebagai kontribusi dan fungsi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa.¹⁶

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pembelajaran

¹⁶ Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 17, no. 1 (2014): 66–79.

Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada setiap tahapannya terdapat interaksi antara guru, siswa, dan berbagai sumber belajar yang dapat mendukung terlaksananya proses pendidikan. Secara umum, pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik.

b. Akidah Akhlak

Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang menekankan pada pengajaran dan pembinaan siswa agar mampu mengetahui, memahami, dan meyakini akidah Islam, serta mampu menampilkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan akhlak mulia.¹⁷

Dari pemaparan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa bahwa pembelajaran akidah akhlak proses yang dirancang secara sadar untuk membimbing siswa agar mengenal, memahami, serta mengimani Allah, sekaligus mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku akhlak mulia yang diwujudkan pada kehidupan melalui kegiatan yang terencana.

3. Karakter

Karakter adalah sifat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terlihat dalam sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang. Dalam

¹⁷ Muhiyi Shubhie, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023).

penelitian ini, peneliti memfokuskan pada karakter religius, yakni sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, meliputi keimanan, ketaatan dalam beribadah, akhlak mulia, dan kepedulian sosial.

4. Era Digital

Era digital merupakan suatu masa ketika hampir dari seluruh aspek kehidupan manusia telah dipermudah dengan adanya kecanggihan teknologi. Berbagai dapat dengan mudah untuk diakses dengan lebih cepat, praktis, dan efisien melalui adanya perangkat digital. Era digital dianggap sebagai hasil pembaruan teknologi di masa lalu, yang saat ini hadir dengan lebih praktis, efisien, dan menyesuaikan tuntutan zaman modern.¹⁸

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dirancang untuk memudahkan pemahaman terhadap alur serta hubungan antara setiap bagian pembahasan. Sistematika penulisan ini berisi susunan bab yang saling berkaitan, sehingga isi penelitian dapat dipahami secara runtut dan jelas. Adapun susunan sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Bab I, menguraikan konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, orisinalitas penelitian, serta sistematika penulisan.
2. Bab II, memuat kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian, meliputi hasil-hasil penelitian, fokus penelitian yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian, serta kerangka berpikir.

¹⁸ Nikmah, "Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an."

3. Bab III, menguraikan tentang pendekatan serta jenis penelitian yang digunakan, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data serta keabsahan data dalam penelitian kualitatif.
4. Bab IV, berisi uraian mengenai hasil penelitian yang mencakup penyajian data serta temuan yang diperoleh selama proses penelitian.
5. Bab V, memuat pembahasan yang bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian berdasarkan teori yang telah dikemukakan pada kajian pusaka.
6. Bab IV, berisi simpulan hasil penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya untuk memengaruhi intelektual, emosi, dan spiritual individu agar terdorong untuk belajar sesuai dengan kehendaknya sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran, berbagai pengalaman, interaksi, dan aktivitas yang berlangsung di lingkungan belajar diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas, menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, serta memperkaya kemampuan siswa dalam memahami realitas yang mereka hadapi. Dengan menempatkan siswa sebagai subjek yang terlibat aktif, proses pembelajaran pada dasarnya mengharuskan mereka berpartisipasi dalam setiap tahap kegiatan sehingga terjadi perubahan perilaku maupun pemahaman secara bertahap. Oleh karena itu, pembelajaran dipandang bukan sekadar proses penyampaian informasi, melainkan upaya strategis untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa berkembang secara menyeluruh.¹⁹

Definisi pembelajaran juga telah dijelaskan oleh sejumlah ahli, diantaranya sebagaimana dikemukakan oleh Gagne dan Briggs bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar siswa melalui rangkaian kegiatan yang

¹⁹ Elsy Iskana, "Pembelajaran Pedagogik Spiritual," *Rayah Al-Islam* 7, no. 2 (2023): 629–40.

terstruktur dan disusun secara sistematis, sehingga mampu memberikan pengaruh positif terhadap terjadinya proses belajar internal. Perspektif ini menekankan pentingnya desain pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Sejalan dengan pandangan tersebut. Lebih lanjut lagi, sebagaimana pendapat Hamalik yang menekankan pembelajaran sebagai suatu susunan sistematis yang di dalamnya memuat unsur manusia, material, sarana, dan perencanaan sebagai sebuah kesatuan yang saling memberikan pengaruh dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.²⁰ Dengan demikian, pembelajaran dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang disusun dan diorganisasi secara terencana serta sistematis untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian pembelajaran tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran tidak hanya dipahami sebatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai proses kognitif yang memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori sosial kognitif. Teori sosial kognitif merupakan sebuah pendekatan dalam psikologi yang menjelaskan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari interaksi antara faktor sosial, kognitif, dan lingkungan. Teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura menekankan bahwa individu tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, akan tetapi juga melalui proses pengamatan, imitasi, dan pemodelan terhadap perilaku orang lain disekitarnya. Dalam teori sosial kognitif, proses

²⁰ Lefudin, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 55-57.

pembelajaran dipengaruhi kemampuan kognitif individu dalam mengolah informasi, membentuk persepsi, dan mengembangkan motivasi. Seorang individu tidak hanya sekadar meniru perilaku yang diamati, akan tetapi juga memprosesnya secara kognitif, sebelum mengadopsinya dalam tindakan nyata.²¹

b. Prinsip-prinsip dalam pembelajaran

Prinsip pembelajaran menjadi pijakan fundamental yang perlu diperhatikan agar proses pendidikan mampu berlangsung secara efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bernilai bagi setiap siswa. Prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merancang, menyusun, serta melaksanakan kegiatan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan, karakteristik, dan kondisi individual siswa. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta memastikan bahwa setiap proses pembelajaran berjalan secara terarah dan bermakna. Oleh karena itu, sejumlah prinsip belajar dan pembelajaran yang menjadi dasar pengembangan kegiatan pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:²²

1. Kesiapan, kesiapan belajar merupakan kondisi dimana fisik, mental, dan emosional siswa memungkinkan untuk menerima dan merespon pembelajaran dengan baik. Siswa yang belum memiliki adanya kesiapan akan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Faktor-

²¹ Singgih Subiyantoro, *Landasan Teori Mendesain Pembelajaran Efektif* (Klaten-Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), 41-42

²² Rahmawati Ramli dan Muljono Damopolii, "Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2024).

faktor seperti kematangan dan pertumbuhan fisik, pengalaman, intelegensi, serta motivasi yang memberikan pengaruh besar terhadap kesiapan belajar.

2. Motivasi, dalam konteks pendidikan, adanya motivasi menjadi suatu aspek yang penting dalam menumbuhkan minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran. Motivasi dapat bersifat intristik, yaitu muncul dari dalam diri siswa, maupun ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar seperti penghargaan, dorongan, atau pujian guru dan orang tua.
3. Keaktifan, keaktifan merupakan unsur penting dalam pembelajaran karena belajar pada dasarnya adalah aktivitas yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Guru hanya berperan sebagai seorang pembimbing atau fasilitator. Dalam hal ini, siswa perlu dilibatkan secara aktif, baik dalam kegiatan fisik seperti menulis, berdiskusi, melakukan eksperimen, ataupun dalam kegiatan yang melibatkan mental siswa, seperti menganalisis dan memecahkan masalah.
4. Keterlibatan langsung, siswa cenderung lebih mudah mengingat serta memahami materi apabila mereka terlibat langsung dengan kegiatan pembelajaran. Konsep ini sejalan dengan teori *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey, serta diperkuat oleh Edgar Dale bahwa siswa mengingat lebih banyak hal dari apa yang dilakukan secara langsung dibandingkan dengan hanya mendengar atau melihat.
5. Pengulangan, pemahaman siswa dapat diperkuat melalui kegiatan pengulangan dan latihan secara terus-menerus untuk membantu siswa

dalam menguasai ketrampilan dan konsep secara lebih mendalam. prinsip ini sesuai dengan firman Allah Swt, yang menjelaskan pentingnya pengulangan dalam pembelajaran, terdapat dalam ayat berikut:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا

Artinya: “Sungguh telah kami (jelaskan) berulang-ulang (peringatan) dalam al-Qur’an ini agar mereka selalu ingat. Akan tetapi, (peringatan) itu tidak menambah (apapun) kepada mereka, kecuali makin lari (dari kebenaran).” (QS. Al-Isra' (17) 41).

Ayat tersebut menekankan pada pentingnya pengulangan agar manusia dapat mengingat apa yang telah dilakukan. demikian juga dalam pembelajaran, pengulangan memiliki tujuan untuk memperkuat pemahaman hasil pembelajaran dan juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah, baik secara individu maupun kelompok.²³

6. Perbedaan tentang individu, siswa memiliki kemampuan, gaya, serta minat belajar yang beragam. Maka dari itu, guru perlu untuk merancang pembelajaran yang adaptif terhadap perbedaan kebutuhan dan potensi siswa.²⁴

c. Akidah Akhlak

Dilihat dari sudut pandang kebahasaan, istilah *akidah* dalam bahasa Arab berakar dari kata *al-'aqdu*, yang memiliki arti ikatan yang

²³ Agus Subari et al., *Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak* (Malang: PT. Literasi Nusantara, 2023).

²⁴ Ramli dan Damopolii, “Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran.”

kokoh, penguatan, serta sebuah penetapan yang tidak mudah berubah. Pemaknaan etimologis ini menunjukkan bahwa akidah merupakan sesuatu yang menghubungkan hati dan nalar manusia pada sebuah keyakinan yang teguh serta sulit digoyahkan. Dalam tradisi keagamaan Islam, akidah dipahami sebagai fondasi paling mendasar dalam beragama, karena menjadi pijakan seluruh bentuk ibadah, sikap, dan perilaku seorang muslim dalam kehidupannya. Secara terminologi, akidah diartikan sebagai keyakinan yang kuat, pasti, dan bebas dari keraguan sedikit pun. Sebagai unsur pokok dalam sistem ajaran Islam, akidah menuntut setiap muslim untuk berpegang teguh pada prinsip-prinsip keimanan yang telah ditetapkan. Keyakinan yang mantap tersebut tidak hanya menjadi landasan pelaksanaan ibadah, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian serta penghayatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Sedangkan akhlak dalam bahasa arab memiliki arti karakter, perilaku, dan watak. Akar kata dari akhlak ini dikaitkan dengan istilah khalaka yang berarti “membuat”. Kata tersebut berasal dari akar kata yang sama, yaitu khalik yang berarti “pencipta”. Dalam pandangan Islam, moralitas mengacu pada perilaku. Moralitas yang didasarkan pada agama akan membawa kebaikan dan kesempurnaan manusia dalam menghambakan diri kepada Allah Swt dan menghormati sesama makhluk-Nya. Dalam Islam akidah dan akhlak saling berkaitan. Akidah sebagai keyakinan dalam hati akan mengarahkan dan membentuk akhlak

²⁵ Muh. Arif, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Kalimantan Selatan: Ruang Karya, 2024).

seseorang. Keyakinan yang kokoh terhadap ajaran agama Islam yang ada dalam akidah diharapkan dapat menghasilkan moralitas yang tinggi serta perilaku yang baik di kehidupan sehari-hari. Maka jika dihubungkan antara pengertian akidah dan akhlak, dapat dipahami bahwa akidah dan akhlak merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam ajaran Islam. Akidah menjadi fondasi keyakinan yang menuntun hati dan pikiran, sedangkan akhlak sebagai bentuk manifestasi dari keyakinan tersebut dalam bentuk perilaku.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan Akidah Akhlak adalah bidang studi dalam pendidikan Islam yang berfungsi sebagai sarana sistematis bagi siswa untuk memahami serta menginternalisasi prinsip-prinsip keimanan dan etika Islam. Pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan agar siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu meresapkan nilai-nilai tersebut sehingga tumbuh keyakinan dan sikap hidup yang selaras dengan ajaran tersebut. Fokus utama mata pelajaran ini adalah membimbing siswa agar mampu menerapkan nilai keimanan dan akhlak mulia dalam praktik kehidupan sehari-hari. Cakupan materinya meliputi konsep fundamental mengenai rukun iman, perilaku terpuji, serta pedoman moral yang menjadi dasar pembentukan karakter dalam Islam.

Dengan demikian, Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk identitas dan kepribadian siswa, karena melalui proses pembelajaran ini siswa diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama selama mengikuti proses

pendidikan. Melalui mata pelajaran Akidah Akhlak mereka diajarkan mengenai kejujuran, kebaikan, kasih sayang, saling menghormati, dan sikap peduli terhadap sesama. Secara esensial, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk mengamalkan akhlak mulia serta adab yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, hal tersebut adalah sebagai wujud keimanan kepada Allah Swt. Dengan demikian, penting bagi siswa untuk membiasakan dan menerapkan perilaku terpuji sejak usia dini dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama sebagai upaya dan strategi untuk menghadapi berbagai dampak negatif yang muncul di era globalisasi.²⁶

d. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan ketakwaan siswa kepada Allah Swt, yakni dengan mendorong mereka untuk menghayati dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. nilai-nilai tersebut diharapkan tercermin baik dalam aspek individu maupun dalam interaksi sosial di masyarakat, sehingga siswa mampu tumbuh menjadi warga negara yang berakhlak dan berperilaku baik. Disamping itu, pembelajaran Akidah Akhlak juga bertujuan untuk membiasakan akhlak terpuji pada siswa, serta menjauhkan diri sendiri maupun orang lain dari perilaku tercela yang dapat menimbulkan kerugian. Dengan tujuan akhir bahwa siswa mampu membangun hubungan yang baik dengan Allah Swt (حبل من الله) maupun

²⁶ Nuryanti Agus Subari, Zaitun, Marzuki, Buhori, *Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).

dengan sesama manusia (حبل من الناس). Secara umum, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan yang sejalan dengan sasaran pendidikan agama Islam, yaitu membentuk pribadi yang menjadi khalifah Allah di bumi sekaligus menyiapkan siswa untuk mencapai tujuan akhir kehidupan manusia.²⁷ sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

e. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak berperan dalam membantu siswa memahami serta menanamkan keimanan yang kokoh, sehingga mereka mampu mempertahankannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diarahkan untuk mengenal, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai mulia yang terdapat dalam asmaul husna. Selain itu, pembelajaran akhlak difokuskan pada pembentukan kebiasaan positif agar siswa terbiasa

²⁷ Rubini Rubini, “Efektivitas pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta,” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 83–98, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.32303>.

melakukan perbuatan terpuji dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.²⁸

Adapun ruang lingkup akidah akhlak pada tingkat Madrasah Tsanawiyah sebagaimana dalam KMA Nomor 347 tahun 2022 bahwa ruang lingkup Akidah Akhlak dalam tingkatan Madrasah Tsanawiyah meliputi aspek akidah; konsep dasar akidah Islam, rukun iman, serta pemahaman terhadap fenomena ghaib dan sifat-sifat Allah yang merujuk kepada asmaul husna dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Adapun pada aspek akhlak meliputi; penerapan nilai-nilai terpuji dan upaya untuk menjauhi akhlak tercela dalam hubungannya kepada Allah SWT, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar, dengan berlandaskan nilai dan keteladanan para rasul, nabi dan sahabat.²⁹

f. Pembelajaran di era digital

Pembelajaran dan pengajaran merupakan dua hal yang memiliki perbedaan mendasar. Pengajaran mengarah pada proses yang dikuasai oleh pendidik, sedangkan pembelajaran adalah sebuah aktivitas yang dirancang oleh guru untuk mempengaruhi siswa mengelola, mengeksplorasi, serta memperluas wawasan dan pengetahuan baru. Paradigma kegiatan belajar mengajar (KBM) mengalami pergeseran. Dari pola pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru (*Teacher-centered learning*) bergeser menjadi

²⁸ Muhammad Izzuddin Alqosam, Ali Maulida, dan Muhamad Priyatna, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tingkat SMP," *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 2, no. 2 (2022): 287–96, <https://doi.org/10.30868/cendikia.v2i2.2990>.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," Kementerian Agama Republik Indonesia § (2022), <https://www.mgmpmadrasah.com/2022/04/download-kma-keputusan-menteri-agama.html>.

pola pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student center learning*) yang di mana pendidik berperan memfasilitasi pengembangan dan pertumbuhan siswa. Proses belajar yang aktif mendorong guru untuk menggunakan berbagai metode dan teknik agar mampu membuat siswa merasakan pengalaman belajar. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan siswa dapat berpikir kritis, konstruktif, dan solutif.³⁰

Pendekatan pembelajaran di era digital perlu untuk memberi ruang kepada siswa untuk terlibat dan mengalami proses belajar secara langsung (*immediacy of learning*), hal ini sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan antara proses pembelajaran di sekolah dengan pengalaman belajar yang diperoleh di luar sekolah. Pada era digital saat ini, proses belajar siswa tidak terbatas pada kegiatan di dalam ruang kelas, akan tetapi juga melibatkan kebiasaan siswa dalam mencari dan menghimpun informasi dari beragam sumber di luar lingkungan sekolah.³¹

Dalam konteks era digital, pembelajaran lebih bersifat terbuka dan kontekstual, yang memberi kesempatan siswa untuk dapat belajar melalui pengalaman secara langsung dan memperoleh sumber belajar yang beragam. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif di era digital tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, melainkan pada pembentukan berpikir kritis, kreatif, dan solutif yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

³⁰ Pratiwi Purba, Bernadetta dan Dkk., *Pendidikan di Era Digital: Tantangan bagi Generasi Z* (Yayasan Kita Menulis, 2025) 41-42.

³¹ R A Putri, "Pengaruh teknologi dalam perubahan pembelajaran di era digital," *Journal of Computers and Digital Business* 2, no. 3 (2023): 105–110.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian karakter

Secara etimologis, istilah karakter menggambarkan watak, tabiat, serta sifat batiniah yang mencerminkan akhlak atau budi pekerti seseorang, sehingga menjadi ciri yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Makna ini menegaskan bahwa karakter tidak hanya tampak melalui perilaku, tetapi juga melalui nilai dan kecenderungan internal yang memengaruhi tindakan seseorang. Para ahli kemudian mengemukakan beragam pandangan mengenai konsep karakter, sesuai dengan sudut pandang keilmuan yang mereka gunakan.³² Thomas Lickona, yang dikenal sebagai perintis gagasan pendidikan karakter di dunia Barat, menggambarkan karakter sebagai kecenderungan dasar seseorang dalam menanggapi berbagai kondisi secara bermoral. Kecenderungan tersebut kemudian tercermin melalui perilaku konkret yang mencerminkan tindakan yang menurut moral itu baik.³³

Selain itu, Simon Philips menjelaskan bahwa karakter merupakan himpunan nilai yang terstruktur dalam suatu sistem yang berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk sikap, pola pikir, dan tindakan yang tampak dalam keseharian seseorang. Dengan demikian, karakter tidak hanya dipahami sebagai atribut personal, tetapi juga sebagai konstruksi

³² Annisa Anita Dewi, *Literasi Budaya : Membangun identitas & karakter melalui literasi budaya dan kewarganegaraan* (Sukabumi: CV Jejak, 2025), hal 24-25.

³³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 81.

moral dan kognitif yang mengarahkan individu dalam membuat keputusan dan bertindak sesuai norma yang diyakininya.³⁴

Pengertian karakter menurut beberapa ahli tersebut memiliki kesamaan makna dengan konsep akhlak dalam perspektif Islam. Akhlak dipahami sebagai kondisi batin atau sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk bertindak secara spontan dan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.³⁵ Sebagaimana dikemukakan oleh Mustafa, bahwa karakter memiliki pengertian yang sama dengan akhlak, di mana karakter dipahami sebagai seperangkat nilai yang tercermin dalam perilaku manusia, meliputi tindakan seseorang dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Karena itu, dalam perspektif Islam, akhlak terpuji yang kerap dipadankan dengan karakter merupakan buah dari pengamalan syariat secara menyeluruh, baik melalui ibadah maupun muamalah, yang semuanya berlandaskan keyakinan (akidah) yang kokoh bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah.³⁶

Dari penjelasan para ahli tersebut karakter dipahami sebagai seperangkat nilai yang tertanam dalam diri seorang individu dan tercermin melalui sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, konsep karakter sejalan dengan akhlak, yakni sifat yang

³⁴ Annisa Anita Dewi, *Literasi Budaya : Membangun identitas & karakter melalui literasi budaya dan kewarganegaraan* (Sukabumi: CV Jejak, 2025) hal. 38.

³⁵ Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Al-Talim Journal* 20, no. 3 (2013): 445–50, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>.

³⁶ Mustafa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Azkia: Jural Aktualisasi Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 1–9.

mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.

b. Karakter religius

Secara etimologis, istilah religius berasal dari dua istilah yang memiliki makna yang berbeda, yaitu religion dan religiusitas. Kata religion merupakan bentuk kata benda yang memiliki arti agama atau keyakinan terhadap kekuatan kodrati yang lebih tinggi dari manusia. Sementara itu, religiusitas berasal dari kata religius, yang berhubungan dengan agama atau menunjukkan sifat keagamaan yang tertanam dalam diri individu. Sedangkan karakter religius adalah karakter yang senantiasa menyangkut seluruh aspek kehidupannya pada ajaran agama. Menjadikan agama sebagai pedoman dalam bertindak, bersikap, dan bertutur kata, serta menunjukkan ketaatan dalam menjalankan perintah serta menjauhi larangan Tuhannya.³⁷

karakter religius adalah sikap yang menunjukkan tingkat keberagaman seorang individu, meliputi aspek akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi landasan dalam mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun indikator karakter religius menurut kemendiknas meliputi sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintasi lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.³⁸

³⁷ Tumiran, Sakban Lubis, dan Ismaraidha, *Manajemen Pendidikan Karakter Religius* (Kalimantan Selatan: Ruang Karya, 2023) 16-17.

³⁸ Beny Prasetya et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021) 37.

Karakter religius menunjukkan adanya keterkaitan antara keyakinan, ibadah, serta akhlak yang tampak dalam sikap serta perilaku di kehidupan sehari-hari. Religiusitas tidak hanya terkait dengan kedekatan manusia dengan Tuhan, namun sekaligus mengenai bagaimana seseorang menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan. seperti cinta damai, toleransi, dan kepedulian sosial menunjukkan bahwa karakter religius memegang peran penting dalam membentuk pribadi yang beriman serta berakhlak mulia.

c. Tahapan pembentukan karakter

Pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan metode yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Menurut Sue Winton, penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran langsung, pemberian teladan, pembiasaan melalui praktik, serta kegiatan pelayanan terhadap sesama. Selain itu, pembentukan karakter juga dapat diterapkan melalui metode kerjasama atau kerja kelompok.³⁹ Disamping metode pembelajaran, juga terdapat strategi dalam penerapan pendidikan karakter, yang meliputi tiga tahapan penting, sebagaimana berikut:⁴⁰

- a) *Moral Knowing* (learning to know), tahapan ini mencakup proses mengenal dan memahami berbagai nilai, serta adanya penguasaan pengetahuan tentang makna dari setiap nilai. Selain itu tahap ini juga

³⁹ Ismail, "Pendidikan Karakter Berbasis Religius (Suatu Tinjauan Teoritis)," *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 1 (2015): 108–18.

⁴⁰ *Ibid*

ditandai dengan kemampuan untuk membedakan antara satu nilai dengan nilai lainnya.

- b) *Moral loving* (moral feeling), tahap ini bertujuan menumbuhkan perasaan cinta serta adanya kebutuhan terhadap nilai-nilai pengetahuan yang telah dikuasai dan dipahami.
- c) *Moral doing* (learning to do), yaitu tahapan penerapan, ketika nilai-nilai yang telah dipelajari diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. melalui penerapan terus menerus, nilai-nilai tersebut akan berkembang menjadi suatu kebiasaan yang menguat dan membentuk karakter dalam diri seseorang.

Diantara tiga tahapan dari strategi pendidikan karakter tersebut tahapan moral doing inilah yang menjadi tahapan yang paling penting. William Kilpatrick menjelaskan bahwa seseorang bisa saja mengetahui nilai-nilai kebaikan, namun tetap tidak mampu bertindak sesuai nilai tersebut karena ia tidak memiliki kebiasaan atau latihan yang membuatnya terbiasa melakukan perilaku baik.⁴¹

- d. Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan nilai-nilai religius yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa. Materi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan semata, akan tetapi juga dirancang untuk membimbing siswa dalam menghayati serta menerapkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-

⁴¹ Ismail, "Pendidikan Karakter Berbasis Religius (Suatu Tinjauan Teoritis)," *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 1 (2015): 108–18.

hari. Sebagaimana dikemukakan Sri Atin dan Maemonah, bahwa proses penanaman nilai karakter religius dalam pembelajaran berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi.⁴²

1. Tahap transformasi nilai, pada tahapan ini guru berperan dalam menyampaikan pengetahuan serta pemahaman mengenai nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran yang efektif. Guru memiliki tugas untuk mengenalkan pokok-pokok ajaran agama yang membentuk dasar akidah dan akhlak siswa. Dengan adanya tahapan ini diharapkan siswa mampu memahami, meyakini, dan menghayati ajaran islam, hingga nilai-nilai keislaman tersebut dapat tertanam dalam jiwa siswa.
2. Tahap transaksi nilai, yaitu tahap yang ditandai dengan terjalinnya komunikasi antara guru dan siswa, sehingga tercipta interaksi yang aktif dan dinamis diantara keduanya dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan, pada tahap ini lebih menekankan pada aspek praktik dan pengalaman langsung. Dimensi religius yang tampak pada tahapan ini adalah pemahaman dan penghayatan.
3. Tahap transinternalisasi, tahapan ini menjadi tahapan utama dalam proses internalisasi, di mana seorang guru tidak hanya berperan sebagai pentransfer ilmu, akan tetapi guru juga memberikan keteladanan nyata serta ikut mengamalkan nilai-nilai religius

⁴² Sri Atin dan Maemonah Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 323–37, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>.

dihadapan siswa. Sehingga memberikan keteladanan secara langsung kepada siswa.

3. Era Digital dan Tantangannya Terhadap Karakter Siswa

a. Era Digital

Era digital merupakan suatu masa di mana hampir dari seluruh aspek kehidupan manusia mengalami kemudahan karena adanya kecanggihan teknologi. Berbagai hal dapat dengan mudah untuk diakses dengan lebih cepat, praktis, dan efisien melalui adanya perangkat digital. Era digital dianggap sebagai hasil pembaruan teknologi di masa lalu, yang saat ini hadir dengan lebih praktis, efisien, dan menyesuaikan tuntutan zaman modern.⁴³ Era digital juga ditandai dengan kemajuan teknologi yang berlangsung dengan sangat cepat dan terus mengalami inovasi. Di mana semakin pesatnya perkembangan zaman, perangkat teknologi saat ini hampir digunakan disemua bidang kehidupan. Setiap kegiatan kemasyarakatan, kebudayaan, ekonomi, politik, maupun pendidikan saat ini telah memanfaatkan teknologi modern untuk memperoleh informasi serta membantu pelaksanaan berbagai bentuk aktivitas di kehidupan sehari-hari.⁴⁴

b. Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital

⁴³ Nikmah, "Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an."

⁴⁴ Indah Khairany, Maghfirah Chairunnisa, dan Muhammad Arifin, "Peran Strategi Pembelajaran dan Implementasinya Pada Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 8–14, <https://journal.yp3a.org/index.php/DIAJAR>.

Pada era digital, pendidikan karakter dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi serta perubahan dinamika sosial. Perkembangan tersebut membawa dampak signifikan terhadap perilaku, pola pikir, dan nilai-nilai yang diyakini serta dianut oleh siswa. Salah satu diantara tantangan utama yang dihadapi adalah kemudahan akses terhadap berbagai bentuk informasi yang tidak seluruhnya memiliki nilai positif. Situasi ini dapat membuka peluang masuknya pengaruh moral dan karakter yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam pendidikan.⁴⁵ Adapun tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter di era digital, antara lain adalah sebagaimana berikut:⁴⁶

1. Disrupsi komunikasi akibat penggunaan gawai berlebihan

Menurunnya kualitas interaksi antara anak dengan orang tua akibat terlalu banyak waktu di depan layar (screen time), sehingga menghambat proses penanaman nilai-nilai seperti kesabaran, empati, serta tanggung jawab dalam diri anak.

2. Konflik antara ajaran moral dan konten digital

Terjadinya pertentangan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah dengan nilai yang didapati anak-anak dari internet dan media sosial, sehingga hal tersebut menimbulkan disonansi kognitif dan kebingungan moral dalam diri anak.

⁴⁵ Hilda Melani Purba et al., "Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 3 (2024): 236–46, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>.

⁴⁶ Singgih Aji Purnomo, Laila Munawaroh, dan Sri Rahmawati, "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital: Sinergi Keluarga Dan Sekolah Dalam Menghadapi Pengaruh Teknologi," *Hikmah: Jurnal of Islamic Studies* 21, no. 2 (2025): 227–48.

3. Menurunnya efektivitas metode pendidikan karakter konvensional

Metode konvensional seperti ceramah dan pembiasaan dinilai kurang menarik bagi generasi digital, di mana generasi digital lebih cenderung kepada stimulasi visual dan interaktif, sehingga perlu adanya adaptasi dan pendekatan berbasis teknologi dan pembelajaran kolaboratif.

4. Ketimpangan akses terhadap teknologi

Perbedaan akses terhadap teknologi antara siswa yang memiliki fasilitas yang memadai dan yang tidak, hal tersebut berdampak ada ketimpangan kualitas pendidikan karakter serta berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam penguasaan literasi digital.

4. Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital

a. Sebagai internalisasi nilai

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan nilai-nilai religius yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa. Materi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan semata, akan tetapi juga dirancang untuk membimbing siswa dalam menghayati serta menerapkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Sri Atin dan Maemonah, proses penanaman nilai karakter

religius dalam pembelajaran berlangsung melalui tiga tahap internalisasi yang saling berkaitan sebagaimana berikut:⁴⁷

1. Tahap transformasi nilai, pada tahapan ini guru berperan dalam menyampaikan pengetahuan serta pemahaman mengenai nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran yang efektif. Guru memiliki tugas untuk mengenalkan pokok-pokok ajaran agama yang membentuk dasar akidah dan akhlak siswa. Dengan adanya tahapan ini diharapkan siswa mampu memahami, meyakini, dan menghayati ajaran islam, hingga nilai-nilai keislaman tersebut dapat tertanam dalam jiwa siswa.
2. Tahap transaksi nilai, yaitu tahap yang ditandai dengan terjalinnya komunikasi antara guru dan siswa, sehingga tercipta interaksi yang aktif dan dinamis diantara keduanya dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan, pada tahap ini lebih menekankan pada aspek praktik dan pengalaman langsung. Dimensi religius yang tampak pada tahapan ini adalah pemahaman dan penghayatan.
3. Tahap transinternalisasi, tahapan ini menjadi tahapan utama dalam proses internalisasi, di mana seorang guru tidak hanya berperan sebagai pentransfer ilmu, akan tetapi guru juga memberikan keteladanan nyata serta ikut mengamalkan nilai-nilai religius

⁴⁷ Atin dan Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah."

dihadapan siswa. Sehingga memberikan keteladanan secara langsung kepada siswa.

b. Sebagai penguatan pendidikan karakter

Dalam praktik pendidikan, pembelajaran Akidah Akhlak berperan dalam mengembangkan karakter melalui penguatan Akidah sebagai dasar kesadaran seseorang dalam berperilaku, pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, integrasi nilai akhlak dalam seluruh mata pelajaran utamanya pada pelajaran Akidah Akhlak, serta ditunjang adanya kerjasama dan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendampingi dan mengawasi perilaku siswa terutama dalam menghadapi adanya pengaruh yang dibawa oleh teknologi yang ada saat ini. Namun, disamping itu adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan akhlak.⁴⁸

Dengan demikian pembelajaran Akidah Akhlak berperan dalam membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritualnya. Siswa tidak hanya diarahkan pada aspek afektif saja, akan tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, adanya pendidikan Akidah Akhlak akan membantu terbentuknya hubungan yang baik dengan tuhan dan hubungan yang baik dengan sesama. Maka dari

⁴⁸ Edi Sumanto, Dwi Noviani, dan Putri Deby Ramona, "Konsep Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Generasi Muda" 3, no. 6 (2024): 7834–42.

itu, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi fondasi utama dalam penguatan karakter agar siswa mampu menghadapi tantangan di era digital saat ini.⁴⁹

c. Sebagai *self control* (pengendali diri) bagi siswa

Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfokus pada proses transfer pengetahuan, akan tetapi juga memiliki fungsi dalam mengendalikan dan mengarahkan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya yang penting dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai akidah yang diperoleh oleh siswa menjadi dasar kesadaran dalam diri siswa, sedangkan nilai-nilai akhlak yang didapat oleh siswa dapat dijadikan sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku yang baik.⁵⁰

Disamping itu juga, pembelajaran Akidah Akhlak juga memegang peranan dalam meningkatkan kemampuan pengendalian diri (*self-control*) pada siswa melalui penanaman nilai-nilai akhlak. *Self-control* dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam mengelola emosi, pikiran, dan perilaku agar selaras dengan nilai yang diyakini. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara konseptual, akan tetapi diinternalisasikan melalui pembelajaran yang bertahap, berkelanjutan, serta dilakukan adanya evaluasi.⁵¹

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Dara Mitha dan Siti Masyithoh, “Peran pendidikan akidah akhlak sebagai landasan pembentukan karakter siswa sekolah dasar” 04, no. 04 (2025): 212.

⁵¹ Umi Kulsum dan Fauzi, “Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Self Control Siswa di MTS Muhammadiyah 02 Purbalingga dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII di MTS Muhammadiyah 02 Purbalingga ,” no. November 2025 (2026).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran

Akidah Akhlak di Era Digital

a. Faktor Pendukung pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di era digital

Dalam pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor yang berperan dalam mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar secara optimal dan efektif. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan unsur-unsur yang memberikan kontribusi terhadap terlaksananya proses pembelajaran, khususnya dalam penerapan pendidikan karakter di Era digital:⁵²

1. Keaktifan siswa

Siswa merupakan subjek utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Keaktifan dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan pemahaman dan ketrampilan yang bermakna. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan ciri utama dari pembelajaran yang efektif, karena melalui keaktifan siswa akan terjadi proses konstruksi pengetahuan yang mendalam.

2. Kompetensi dan profesionalitas pendidik

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru memegang peran penting dalam memfasilitasi serta memberikan motivasi dalam membantu serta mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

⁵² Angga Meifa Wiliandani, Bambang Widono Wiyono, dan A. Yusuf Sobri, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 4, no. 3 (2016): 132–42.

Seorang pendidik yang kompeten dan profesional akan mampu merancang pembelajaran dengan menggunakan metode, strategi dan media pembelajaran yang tepat untuk mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar serta sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Keberhasilan dari suatu proses pembelajaran banyak ditentukan oleh kemampuan guru dan kesiapan guru dalam membuat perencanaan, melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran.

3. Dukungan kepala sekolah dan yayasan

Dukungan secara manajerial dari kepala sekolah maupun lembaga penyelenggara pendidikan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran. Kepala sekolah yang melaksanakan supervisi secara berkelanjutan dapat membantu guru dalam memperbaiki praktik atau kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

4. Ketersediaan sarana dan prasarana

Sarana prasarana dan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas dan ruang belajar yang nyaman, media belajar yang lengkap, serta dukungan teknologi, sangat mendukung proses pembelajaran yang efektif.

b. Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di era digital

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada era digital, terdapat berbagai hambatan yang berpotensi mengurangi efektivitas proses

pembelajaran. Beberapa faktor penghambat tersebut antara lain adalah sebagaimana berikut:⁵³

1. Keterbatasan fasilitas, Kurangnya sarana pendukung seperti ketersediaan perangkat digital dan media pembelajaran berbasis teknologi menyebabkan proses pelaksanaan pembelajaran belum dapat berjalan dengan optimal.
2. Keterbatasan guru dalam penguasaan teknologi, Masih banyak guru yang belum menguasai literasi digital secara memadai, hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengintegraikan teknologi informasi untuk menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan inovatif.
3. Kesulitan guru dalam memahami dan menangani kemampuan siswa, guru kerap menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode serta strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam.

B. Pembentukan Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, karakter memiliki kesamaan dengan konsep akhlak, yaitu kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk berperilaku secara spontan tanpa melakukan pertimbangan panjang. Hal demikian, sebagaimana juga pandangan imam al-Ghazali, bahwa akhlak tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan baik dan buruk, tetapi sebagai keadaan batin yang telah

⁵³ Sugianto Alip dan Siti Sahronih, "Analisis Faktor Penghambat Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar di Era Society 5.0," *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 11–17, <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v5i1.7982>.

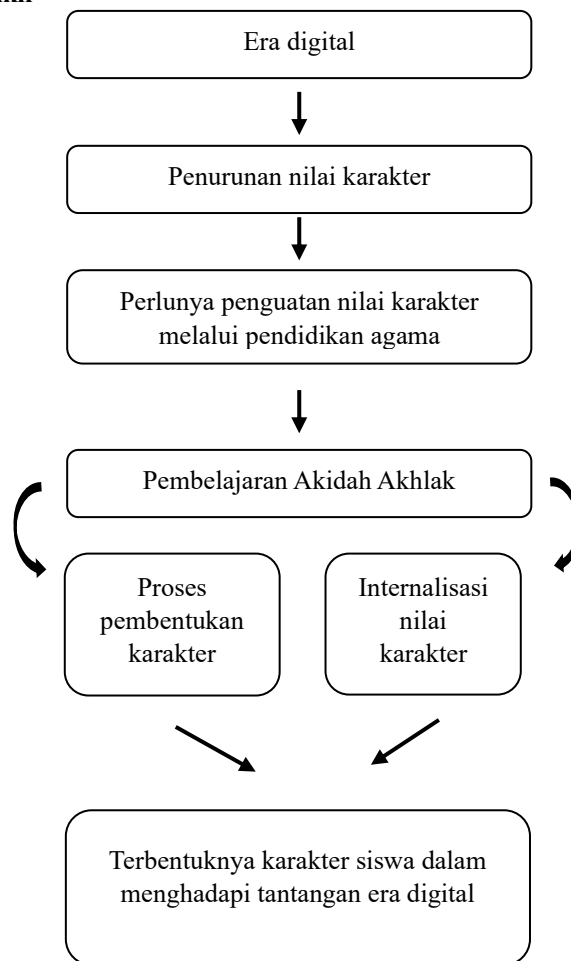
mengakar kuat sehingga mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa melalui pertimbangan rasional.⁵⁴ Dalam Q.S. al-qalam Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٥٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang mulia. Hal demikian, menunjukkan bahwa akhlak merupakan fondasi utama dari misi kenabian dan tujuan dari pendidikan Islam. Para ulama menjelaskan bahwa akhlak beliau merupakan gambaran langsung dari ajaran al-Qur'an yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia.

⁵⁴ Kulsum dan Fauzi, “Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Self Control Siswa di MTS Muhammadiyah 02 Purbalingga dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII di MTS Muhammadiyah 02 Purbalingga .”

C. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan data yang tidak dapat dijelaskan melalui angka, perhitungan statistik, atau model analisis kuantitatif lainnya. Pendekatan ini bertujuan menggali secara mendalam realitas yang bersifat kompleks agar peneliti mampu memahami makna, pengalaman, serta dinamika yang berkembang secara alami dalam suatu konteks sosial. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses ilmiah yang didasarkan pada metodologi interpretatif untuk mengamati, mendeskripsikan, dan memahami fenomena sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Dalam praktiknya, peneliti berupaya menyusun gambaran yang utuh dengan mengelola data berupa kata-kata, menyajikan laporan rinci berdasarkan informasi partisipan, serta melaksanakan seluruh proses penelitian dalam lingkungan yang alami tanpa manipulasi kondisi.⁵⁵

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena secara mendalam melalui proses pengumpulan data yang dilakukan secara intens dan berkelanjutan. Kualitas dari penelitian kualitatif ditentukan oleh tingkat ketelitian, kedalaman, serta sejauh mana data dapat digali. Maka dari itu, penelitian kualitatif tidak menitikberatkan pada jumlah responden atau objek penelitian yang besar sebagaimana penelitian kuantitatif, penelitian

⁵⁵ Creswell dalam Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 19.

kualitatif lebih menitikberatkan pada kedalaman data yang diperoleh bukan pada kuantitas data.⁵⁶

Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai jenis metode penelitiannya, yaitu pendekatan penelitian yang dirancang untuk menganalisis suatu masalah secara rinci dengan menetapkan batasan yang jelas serta melakukan pengambilan data secara mendalam dari beragam sumber informasi yang relevan, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono, yang berada di bawah naungan Yayasan Taman Pengetahuan (YTP) Kertosono, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Lokasi penelitian ini beralamat di Jl. Timur Pasar No. 20, Desa Banaran, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, 64311. MTs Yayasan Taman Pengetahuan merupakan satuan pendidikan formal pada tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiyah.

Peneliti memilih MTs Yayasan Taman Pengetahuan sebagai lokasi penelitian, karena lembaga tersebut telah melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak yang sesuai dengan kurikulum kemenag, yang didalam pembelajarannya telah mengintegrasikan adanya pendidikan karakter serta sesuai dengan misi yang dibuat oleh madrasah, lebih lanjut bahwa berdasarkan hasil observasi awal diperoleh hasil bahwa di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk

⁵⁶ Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif* (Gowa: Agma, 2023), 19.

juga terdapat adanya permasalahan dan tantangan yang ada di era digital. Melalui pemilihan lokasi tersebut, peneliti berusaha mendapatkan data yang akurat, mendalam, serta relevan dengan tujuan dan fokus penelitian, sehingga hasil temuan yang dihasilkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam setiap tahapan proses pengumpulan data di lapangan. Keterlibatan tersebut diperlukan karena penelitian kualitatif menekankan pengumpulan data secara partisipatif. Maka dari itu, kehadiran peneliti di lokasi penelitian menjadi hal penting pada pelaksanaan penelitian.⁵⁷ Pada penelitian ini, peneliti hadir di MTs Yayasan Taman Pengetahuan untuk melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak dan penerapannya dalam proses pembentukan karakter siswa. Selama berada di lapangan, peneliti akan berinteraksi dengan kepala madrasah, guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, serta siswa yang menjadi subjek dalam penelitian.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau objek yang menjadi fokus kajian penelitian melalui kegiatan observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁵⁸ subjek dalam penelitian ini

⁵⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012).

⁵⁸ Mochamad Nashrullah, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023, 17.

mencakup pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, yang terdiri atas kepala madrasah, 2 guru mata pelajaran Akidah Akhlak, serta 2 orang siswa dari kelas IX, peneliti memilih mengambil sampel dari kelas IX karena mereka telah menempuh pembelajaran Akidah Akhlak dengan masa yang paling lama, serta mereka dianggap dapat memberi data yang lebih mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

E. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data serta sumber data dapat diperoleh melalui berbagai bentuk informasi yang bersifat non-numerik. Umumnya, data tersebut berupa ungkapan verbal atau perilaku yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap subjek penelitian. Selain data yang bersumber dari interaksi langsung, penelitian kualitatif juga memanfaatkan bahan tertulis, seperti buku, dokumen arsip, maupun berbagai bentuk catatan lainnya yang diperoleh melalui proses pengamatan terhadap sumber tertulis.⁵⁹ Dalam penelitian kualitatif data dikelompokkan berdasarkan cara memperolehnya, seperti adanya data primer dan sekunder. Pada penelitian ini peneliti membagi data sebagaimana berikut:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui informasi pokok yang diperoleh peneliti secara langsung dari lapangan selama proses penelitian berlangsung. Sumber data ini diperoleh dari informan yang memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian. Dalam konteks

⁵⁹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*.

penelitian ini, data primer yang dikumpulkan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak serta pengaruhnya terhadap proses pembentukan karakter siswa di era digital. Oleh karena itu, sumber data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap narasumber yang relevan, seperti guru Akidah Akhlak, siswa, serta pihak lain yang terlibat di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh peneliti dari sumber tidak langsung atau pihak ketiga. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan mencakup dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, buku rujukan, artikel, serta berbagai sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Tabel 3.1. Instrumen Penelitian

No	Variabel Penelitian	Aspek yang Diteliti	Indikator	Sumber Data	Teknik
1	Pembelajaran Akidah Akhlak	Perencanaan Pembelajaran	a. RPP/modul memuat nilai-nilai religius b. Tujuan pembelajaran mencakup pembentukan karakter	Guru Akidah Akhlak	Dokumentasi dan wawancara
		Pelaksanaan Pembelajaran	a. Penggunaan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa b. Guru melakukan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran	Guru dan siswa	Observasi dan wawancara
2	Pembentukan karakter	Nilai-nilai religius	a. Berakhlak dengan sesama	Siswa dan guru	Observasi dan wawancara

			b. Menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari c. Menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak		
		Perubahan sikap dan perilaku siswa	a. Meningkatnya kebiasaan religius siswa b. Siswa bijak dalam menggunakan teknologi c. Siswa menunjukkan rasa tanggungjawab	Siswa dan guru	Observasi dan wawancara
		Peran guru Akidah Akhlak	a. Guru membimbing dan memberi arahan b. Memberikan keteladanan	Guru dan kepala madrasah	Observasi dan wawancara
		Lingkungan dan budaya madrasah	a. Kebijakan sekolah dalam mendukung kegiatan religius	Kepala madrasah dan guru	Observasi, wawancara dan dokumentasi
3	Faktor pendukung dan penghambat	Faktor pendukung	a. Keaktifan siswa b. Kompetensi pendidik c. Dukungan kepala sekolah dan yayasan d. Ketersediaan sarana dan prasarana	Kepala sekolah dan guru	Observasi dan wawancara
		Faktor penghambat	a. Keterbatasan sarana dan prasarana b. Keterbatasan kompetensi guru c. Kesulitan guru dalam memahami kemampuan siswa	Kepala sekolah dan guru	Observasi dan wawancara

G. Teknik Pengumpulan Data

Taknik pengumpulan data merupakan tahap awal yang memiliki peran penting dalam suatu penelitian, karena pada tahap inilah peneliti berupaya memperoleh informasi yang valid dan akurat. Sebagaimana menurut Sugiyono, bahwa pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilaksanakan pada natural setting, dengan mengandalkan sumber data utama serta menerapkan berbagai metode seperti observasi langsung, wawanra secara intensif, serta pengumpulan dokumen.⁶⁰ Pada penelitian ini, peneliti menerapkan ketiga teknik tersebut, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan tujuan diperolehnya data yang sesuai dengan fokus kajian.

1. Observasi

Teknik digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mencatat dan merekam berbagai perilaku maupun peristiwa yang berlangsung. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan observasi partisipan, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas suatu kelompok yang menjadi objek penelitian. keterlibatan peneliti dimaksudkan agar peneliti dapat memahami situasi dan perilaku subjek penelitain melalui pengalaman dan pengamatan secara langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. keterlibatan tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan karakter siswa di era

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 225.

digital melalui pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam pelaksanaan observasi partisipan, peneliti tidak hanya mencatat berbagai aktivitas pembelajaran, tetapi juga memperhatikan secara cermat tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan informan yang berperan sebagai sumber informasi penelitian. Dalam teknik wawancara, kemampuan seorang peneliti memiliki peran penting, dikarenakan kualitas dari hasil penelitian wawancara sangat ditentukan oleh upaya peneliti dalam menggali jawaban, mencatat, serta menafsirkan setiap informasi yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti kegiatan wawancara menjadi dua tahap dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih fokus dan mendalam, yakni wawancara terbuka dan tidak terstruktur yang dilakukan diawal, dengan tujuan agar informan dapat secara bebas mengungkapkan pendapat dan pandangannya tanpa diatur oleh peneliti. Setelah informasi diperoleh, selanjutnya peneliti akan melaksanakan wawancara yang lebih terstruktur yang didasarkan hasil wawancara awal yang telah disampaikan oleh informan.⁶¹

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh berbagai informasi yang relevan sekaligus menjadi bahan analisis terhadap objek

⁶¹ Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif* (Gowa: Agma, 2023), 52.

penelitian, terutama melalui dokumen berupa arsip, catatan penting, serta berbagai dokumen yang dapat menunjang penelitian.⁶² Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan berbagai catatan, arsip, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain yang sesuai dengan kebutuhan penelitian guna menunjang analisis mengenai peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di era digital.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah seluruh data telah diperoleh, selanjutnya peneliti melakukan pengecekan keabsahan data sebagai langkah untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh beserta proses pengumpulannya telah dilakukan dengan tepat serta dapat dipertanggungjawabkan.⁶³ Dalam penelitian kualitatif, proses untuk memastikan keabsahan data mencakup empat komponen pokok, yaitu kredibilitas yang menunjukkan tingkat kepercayaan data, transferabilitas yang berkaitan dengan kemungkinan penerapan hasil pada konteks lain, dependabilitas yang menggambarkan keterandalan proses penelitian, dan konfirmabilitas yang menekankan pada objektivitas temuan.⁶⁴ Dalam menguji keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan membercheck.

1. Triangulasi sumber, tringulasi sumber dilakukan untuk membandingkan hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber,

⁶² *Ibid.*

⁶³ Muftahatus Sa'adah, Gismina Tri Rahmayati, dan Yoga Catur Preasetiyo, "Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

selanjutnya mendeskripsikan dan mengategorikan kesamaan dan perbedaannya. Selanjutnya akan dilakukan member check dari setiap sumber data.⁶⁵ Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa sumber data, yaitu guru Akidah Akhlak, Kepala madrasah, dan peserta didik. Data yang diperoleh dari ketiga narasumber tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui kesesuaian informasi.

2. Triangulasi teknik pengumpulan data, terintegrasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan memeriksa informasi yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan berbagai metode, seperti wawancara, observasi, serta dokumentasi. Apabila ditemukan adanya perbedaan hasil, maka peneliti akan menggali ulang data untuk memastikan keakuratan dan kebenarannya.
3. Membercheck adalah proses pengecekan ulang data kepada narasumber untuk memastikan kesesuaiannya dengan informasi yang asli. Jika disepakati, maka data dapat dianggap valid dan kredibel. Namun, jika tidak disepakati, peneliti akan menyesuaikan hasilnya.

I. Analisis Data

Proses analisis data penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, bahwa proses tersebut mencakup beberapa tahapan penting sebagaimana berikut:⁶⁶

1. Reduksi data

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 273-274.

⁶⁶ Sirajuddin Saleh, "Analisis Data Kualitatif," in *Pustaka Ramadhan*, vol. 1 (Bandung, 2017), 180, <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.

Reduksi data dilakukan dengan melakukan tahap pemilihan, pengorganisasian, serta penyederhanaan terhadap data mentah yang didapat selama pelaksanaan penelitian di lapangan. Data yang relevan dengan fokus kajian penelitian akan dipilih, dikelompokkan, serta difokuskan sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menemukan pola serta makna.

2. Penyajian data

Data yang telah melalui tahap reduksi, selanjutnya diolah dan disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, grafik ataupun diagrama agar mudah dipahami. Langkah penyajian data ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kemudahan kepada peneliti dalam memahami gambaran keseluruhan informasi, mengidentifikasi keterkaitan antar data, serta untuk menemukan kecenderungan yang muncul dalam kasus penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan proses verifikasi dengan melakukan pengecekan ulang terhadap kesimpulan sementara yang diperoleh dari data yang telah tersaji, membandingkan antar temuan, serta mempertimbangkan konsistensi data. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan hingga menghasilkan kesimpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini memberi gambaran terkait tahapan-tahapan yang dilaksanakan peneliti dari awal sampai akhir, dalam penelitian ini peneliti

menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Menetapkan fokus utama penelitian pada kajian mengenai peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di era digital.
- b. Melakukan studi pendahuluan guna memperoleh gambaran awal terkait kondisi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Yayasan Taman Penegetahuan Kertosono.
- c. Menyusun proposal penelitian dan mengurus surat izin dari pihak kampus, kemudian mengajukan surat izin penelitian ke madrasah yang menjadi lokasi pelaksanaan penelitian.
- d. Menyusun instrumen penelitian berupa wawancara, lembar observasi, serta teknik dokumentasi.

2. Tahap Pengumpulan Data

- a. Melakukan observasi di kelas guna mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, meliputi strategi dan metode yang digunakan guru, serta respons siswa.
- b. Melaksanakan wawancara dengan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan beberapa siswa sebagai informan kunci dan pendukung.
- c. Mengumpulkan dokumentasi, seperti perangkat pembelajaran dan dokumen kegiatan madrasah yang relevan dengan proses pembentukan karakter.
- d. Mencatat data lapangan secara rinci.

3. Tahap Analisis Data

Peneliti akan melakukan tahap analisis data menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah utama, yaitu:

- a. Reduksi data
- b. Penyajian atau penyusunan data
- c. Penarikan kesimpulan serta verifikasi

4. Tahap Penyusunan Laporan

- a. Melakukan penyusunan terhadap hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan pedoman atau ketentuan penulisan skripsi.
- b. Mengkonsultasikan hasil penelitian kepada dosen pembimbing guna memperoleh masukan.
- c. Melakukan perbaikan laporan penelitian hingga siap untuk diuji dalam sidang skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono

MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono (MTs YTP Kertosono) merupakan lembaga pendidikan menengah yang bernaung di bawah pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah serta Kementrian Agama. Pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono, yang menjadi latar belakang berdirinya MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono, didirikan oleh KH. Salim Akhyar pada tahun 1949 di Desa Banaran, Kecamatan Kertosono, kabupaten Nganjuk. Pondok pesantren tersebut, terdiri dari beberapa satuan pendidikan, mulai dari jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Kulliyatul Muallimin Muallimat Islamiyah (KMMI) atau Madrasah Diniyah (Madin).

2. Profil MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono

Nama	: MTs. Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono
Status	: Swasta
Akreditasi	: B
Kepala Madrasah	: Ahmad Shodiqin, S.Pd
NSM	: 121235180030
NPSN	: 20582425
Nomor Tele[on	: 0358-551684
Alamat	: Jln. Timur Pasar, No. 20, Ds. Banaran
Kecamatan	: Kertosono

Kabupaten : Nganjuk

3. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi Madrasah

“Mencetak Generasi Robbani yang unggul dalam ilmu, istiqomah dalam ibadah, berakhlakul karimah, terampil dan berprestasi”

2) Misi Madrasah

1. Visi Madrasah

”Mencetak Generasi Robbani yang unggul dalam ilmu, istiqomah dalam ibadah, berakhlakkul karimah. Terampil dan berprestasi”

2. Misi Madrasah

- a. Memadukan pendidikan kurikulum kemenag dan pesantren
- b. Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islami dan berbasis karakter
- c. Membiasakan santri berakhlakul karimah
- d. Mengembangkan minat dan bakat santri
- e. Mendorong santri mengikuti kompetisi akademik dan non akademik

Indikator misi madrasah

- a. Mengadopsi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang berintegrasi dengan kurikulum pesantren
- b. Menyelenggarakan pembelajaran terpisah antara laki-laki dan perempuan
- c. Membiasakan santri tilawah al-qur'an dan shalat dhuha sebelum proses pembelajaran, serta shalat berjama'ah

- d. Membiasakan santri untuk disiplin dan taat aturan
- e. Santun dalam ucapan, sikap dan perbuatan
- f. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat santri
- g. Menyelenggarakan kelas olimpiade
- h. Santri mengikuti berbagai kompetisi akademik dan non akademik

3) Tujuan dan Target

- a. Mencetak lulusan yang unggul dalam ilmu, istiqomah dalam ibadah, berakhlakul karimah, terampil dan berprestasi
- b. Santri mampu membaca Al-qur'an dengan tahsin
- c. Santri mampu menghafal Al-qur'an minimal 2 juz (juz 30 & juz 29)
- d. Santri mampu menterjemahkan lafdziyah Al-qur'an juz 1, 2 dan 30
- e. Santri mampu berbicara di depan audien/mad'u dengan baik dan lancar
- f. Santri mampu memahami konsep sederhana dalam ilmu gramatika bahasa arab/nahwu

3. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono

Berdasarkan hasil dokumentasi terkait data tenaga pendidik dan kependidikan di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, terdiri dari 12 guru laki-laki, 16 guru perempuan, serta 7 tenaga kependidikan yang terdiri atas bendahara, TU dan perpustakaan.

4. Data Jumlah Peserta Didik Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono

4.1. Tabel Jumlah Siswa

Kelas	LK	PR	Jumlah
VII	26	52	78
VIII	46	48	94
IX	58	50	100
Jumlah	130	150	280

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk di era digital

Pembelajaran merupakan aktivitas yang tidak hanya terbatas pada proses kognitif, akan tetapi di dalamnya juga terjadi adanya proses pembentukan sikap dan perilaku. Sebuah pembelajaran harus dirancang dan disesuaikan dengan karakteristik siswa, di mana pada era digital saat ini guru dituntut untuk mampu menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan zaman. Saat ini telah terjadi pergeseran paradigma pembelajaran, dimana pembelajaran sebelumnya guru sebagai pusat utama informasi, maka pembelajaran saat ini lebih menekankan pada keaktifan siswa. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya sebagai penerima informasi, akan tetapi juga menumbuhkan kemampuan untuk membangun pemahaman secara mandiri.

Dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang aktif serta mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik, maka diperlukan adanya tahapan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis. Tahapan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

1. Tahap perencanaan pembelajaran

Tahapan Pembelajaran Akidah Akhlak diawali dengan kegiatan perencanaan pembelajaran. Pada tahap awal ini, guru mempersiapkan berbagai rancangan pembelajaran, termasuk dengan menentukan model dan metode yang akan digunakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ihwan Thohari, selaku guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, ia mengatakan bahwa:

“Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, saya biasanya terlebih dahulu menentukan model atau metode pembelajaran yang akan saya gunakan di kelas. di antara metode yang biasanya saya gunakan itu ada *problem-based learning* (pbl), *deep learning*, dan metode lainnya yang tentunya ya disesuaikan dengan materi.”⁶⁷ {IT. RM.1.1}

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa bapak Ihwan Thohari selaku guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak telah menerapkan pembelajaran aktif di kelas, bahwa sebuah pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, akan tetapi juga

⁶⁷ Wawancara dengan Ihwan Thohari, Guru Akidah Akhlak kelas IX MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 3 Februari 2026, pukul 08.00-08.30

melibatkan keaktifan siswa didalamnya. Hal demikian juga disampaikan oleh Ibu Fajriyah Mubarokah juga selaku guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak:

“Dalam merancang pembelajaran, biasanya saya memulainya dengan menentukan metode yang akan digunakan, misalnya menggunakan permainan biar siswa lebih tertarik dan aktif. Kemudian untuk strateginya biasanya saya menggunakan problembased learning (pbl) harapan saya dengan menggunakan strategi ini anak-anak dapat belajar melalui pemecahan masalah. Sedangkan untuk mendukung proses pembelajaran, maka saya menggunakan beberapa media yang telah disediakan madrasah, seperti menggunakan proyektor untuk menampilkan video atau powerpoint, dan juga menggunakan komputer. Selain itu untuk tetap menjaga fokus siswa biasanya saya juga menyisipkan ice breaking agar mereka tetap bisa fokus, tidak bosan, dan suasana pembelajaran tetap menyenangkan.”⁶⁸ (FM.RM.1.1)

Hal demikian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak guru berupaya menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menarik, dan berpusat pada siswa, dengan menerapkan berbagai metode, strategi dan media yang bervariasi. Hal yang demikian juga disampaikan oleh Oriza Amar Alvino Amrillah, ia menyampaikan:

“Pembelajaran di kelas berjalan dengan baik, biasanya pembelajaran dikelas juga dilakukan dengan menggunakan berbagai media yang menarik.”⁶⁹ (OAA.RM.1.1)

Dengan adanya penggunaan metode, strategi dan media yang beragam, siswa diharapkan dapat lebih aktif terlibat dalam kegiatan

⁶⁸ Wawancara dengan Fajriyah Mubarokah, Guru Akidah Akhlak kelas VII MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 5 Februari 2026, pukul 09.00-09.25

⁶⁹ Wawancara dengan Oriza Amar Alvino Amrillah, Siswa Kelas IX MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 3 Februari 2026, pukul 12.30-12.20

pembelajaran, dan mampu memahami materi dengan lebih baik, serta memiliki kemampuan untuk mengaitkan materi dengan apa yang dihadapi dengan dalam kehidupan sehari-hari. hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ihwan Thohari, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak:

“Dalam pembelajaran ini saya menggunakan berbagai model atau metode yang beragam, yang tentunya dalam hal ini adalah untuk menarik keterlibatan atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga kita menginginkan pembelajaran tidak hanya aktif, akan tetapi di situ kita menerapkan pembelajaran yang tidak hanya gurunya yang aktif seperti radio, akan tetapi juga melibatkan keaktifan siswa.”⁷⁰ (IT. RM.1.2)

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti mendapati bahwa dalam menyampaikan materi, guru banyak memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dari hal tersebut memberikan kemudahan bagi siswa dalam menerima dan memahami materi.

“Dalam menjelaskan materi guru mengaitkannya dengan kehidupan nyata, mengenai bagaimana seorang remaja dalam menjaga pergaulan, dan menghindarkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan.”⁷¹ (LO.2)

Lebih lanjut, siswa lainnya juga menambahkan mengenai bagaimana berlangsungnya pembelajaran di kelas, ia menyampaikan

“Alhamdulillah, pembelajaran di kelas berjalan dengan baik, guru dalam mengajarkan itu tegas penyampaianya juga bagus kadang juga diselingi sama humor-humor menyenangkan yang

⁷⁰ Wawancara dengan Ihwan Thohari, Guru Akidah Akhlak kelas IX MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 3 Februari 2026, pukul 08.00-08.30

⁷¹ Hasil observasi di kelas IX MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Pada Tanggal 3 Februari 2026

menarik siswanya untuk terus mendengarkan, jadi ya cara mengajarnya menyenangkan” .”⁷² (FNK.RM.2.3)

Dalam proses pembelajaran, guru juga banyak melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, maka akan memudahkan siswa dalam mengingat serta memahami materi. Hal tersebut, sesuai dengan teori *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey, serta diperkuat oleh Edgar Dale bahwa siswa mengingat lebih banyak hal dari apa yang dilakukan secara langsung dibandingkan dengan hanya mendengar atau melihat.⁷³ Dalam hal ini guru banyak melibatkan siswa untuk diskusi, memberikan contoh, serta mempraktekkanya didepan kelas. Sebagaimana hasil observasi berikut:

“Guru juga aktif melibatkan siswa dengan menunjuk siswa dan meminta mereka untuk memberikan contoh nyata yang mereka dapati dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dilakukan untuk menguji pemahaman siswa. Lebih lanjut, guru memberi waktu kepada siswa selama lima menit untuk mencari lima contoh penyimpangan yang terjadi di kalangan remaja saat ini, beserta penjelasannya.” **(LO.3)**

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan, maka perlu adanya evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan sebagai bagian dari penilaian terhadap hasil belajar siswa setelah berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini bapak Ihwan Thohari menyampaikan:

⁷² Wawancara dengan Farizqy Nabil Khoirullah, Siswa kelas IX MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 31 Januari 2026, Pukul 08.00-08.30

⁷³ Ramli dan Damopolii, “Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran.”

“Dalam proses pembelajaran pasti ada proses evaluasi, proses evaluasi ini tentunya sangat penting. Evaluasi yang selama ini saya lakukan yang jelas ada evaluasi nilai, kedua evaluasi akhlak, juga mengenai bagaimana mereka dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah saya kasih materi, contohnya tentang materi akhlak kepada orang tua dan guru kira-kira ini benar-benar diterapkan tidak.”⁷⁴ (IT.RM.1.5)

Dalam hal ini, ibu Fajriyah Mubarokah juga menjelaskan mengenai bentuk penilaian yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, beliau menyampaikan:

“Untuk evaluasi kami menggunakan lembar penilaian yang ada di LKPD, kemudian juga untuk penilaian afektif kami juga menilai sikap siswa selama dikelas. Bagaimana interaksi mereka dengan temannya, ngganggu temannya atau tidak, kemudian bagaimana sikap mereka dalam menghormati gurunya.”⁷⁵ (FM.RM.1.5)

Melalui adanya evaluasi pembelajaran, guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran sekaligus untuk melihat tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

2. Peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk di era digital

1. Sarana Internalisasi Nilai

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, akan tetapi juga berperan

⁷⁴ Wawancara dengan Ihwan Thohari, Guru Akidah Akhlak kelas IX MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 3 Februari 2026, pukul 08.00-08.30

⁷⁵ Wawancara dengan Fajriyah Mubarokah, Guru Akidah Akhlak kelas VII MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal, 5 Februari 2026, pukul 09.00-09.25

dalam membentuk karakter siswa. melalui proses pendidikan, siswa diharapkan agar mampu mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji. Dalam hal ini, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk karakter siswa, melalui penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlak.

Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep keimanan dan akhlak, akan tetapi juga membimbing siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah era digital, di mana perkembangan teknologi yang ada memberikan berbagai kemudahan sekaligus membawa tantangan baru terhadap pembentukan karakter siswa. di era digital saat ini kemudahan komunikasi dan akses berbagai informasi seperti adanya penggunaan media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan oleh siswa saat ini, berbagai kemudahan akses tanpa batas tersebut, terutama ketika sedang tidak disertai dengan adanya pengawasan, maka membuka peluang bagi siswa dalam mengakses berbagai hal, termasuk yang tidak sesuai dengan nilai akhlak dan adab. Hal demikian sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang siswa, ia menyampaikan:

“Iya mbak, kita tentunya juga merasakan ya adanya dampak negatif dari media digital yang kita gunakan. Biasanya dalam penggunaan sosial media yang kalo kita sedang tidak dalam pengawasan orang tua ya, kita kan jadi bebas ya mau mengakses apapun gitu. Nah dari situ biasanya banyak apa ya? Kayak hal-hal yang ga sesuai lah dengan nilai-nilai akhlak dan adab.”⁷⁶
(OAA.RM.1.1)

⁷⁶ Wawancara dengan Oriza Amar Alvino Amrillah, Siswa Kelas IX MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 3 Februari 2026, pukul 12.30-12.20

Hal tersebut, sebagaimana disampaikan oleh bapak Ahmad Shodiqin, selaku kepala madrasah yang menyampaikan.

“Saya melihat bahwa pembelajaran Akidah Akhlak ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan karakter siswa. saat dalam proses pembelajaran, guru itu ketika menyampaikan materi tidak hanya sebatas konsep akan tetapi juga sangat menekankan penanaman nilai-nilai akhlak terutama yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, juga didukung oleh mata pelajaran lain. Namun, tentunya mata pelajaran Akidah Akhlak memberi kontribusi lebih atau signifikan terhadap pembentukan karakter.”⁷⁷ (AS.RM.2.1)

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala madrasah tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan perilaku di kehidupan sehari-hari. lebih lanjut hal demikian juga sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ihwan Thohari, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, beliau menyampaikan:

“Pada proses pembelajaran kami sangat menekankan pada karakter, apalagi pada pembelajaran Akidah Akhlak. Sehingga apabila di kelas anak-anak itu selesai pembelajaran itu tertanam dan membekas pada anak nilai-nilai karakter, sehingga dalam proses pembelajaran kita tekankan bagaimana menghargai temannya, kemudian bagaimana bisa bersabar.”⁷⁸ (IT.RM.2.2)

Disamping itu juga, bapak Ihwan Thohari, juga menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, beliau melakukan proses internalisasi atau penanaman nilai kepada siswa melalui beberapa cara, sebagaimana yang beliau sampaikan:

⁷⁷ Wawancara dengan Ahmad Shodiqin, Kepala Madrasah MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 31 Januari 2026, Pukul 08.00-08.30

⁷⁸ Wawancara dengan Ihwan Thohari, Guru Akidah Akhlak kelas IX MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 31, Januari 2026, pukul 08.00-08-30

“Banyak sekali internalisasi atau penanaman nilai dalam proses pembelajaran, yang pertama tentunya adalah melalui keteladanan, yang kedua kita tanamkan nilai religius melalui berdoa sebelum pembelajaran, kemudian saling mengingatkan mungkin ketika mengantuk.”⁷⁹ (IT.RM.2.2)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa penanaman nilai karakter dalam pembelajaran dilakukan melalui proses internalisasi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Proses internalisasi tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan yang diberikan oleh guru dalam bersikap dan berperilaku di depan siswa.

2. Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu aspek yang ditekankan pada pembelajaran Akidah Akhlak. melalui proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, akan tetapi juga memberikan adanya penguatan terhadap berbagai nilai karakter yang diharapkan dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. penguatan tersebut dilakukan melalui adanya pembiasaan yang ada di madrasah, serta arahan guru dalam memberikan adanya arahan kepada siswa dalam melakukan perilaku dan sikap yang baik. hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh bapak Ihwan Thohari selaku guru Akidah Akhlak:

“Sangat berpengaruh mbak, pada proses pembelajaran kami sangat menekankan pada karakter, apalagi pada pembelajaran Akidah Akhlak. Sehingga apabila di kelas anak-anak itu selesai pembelajaran itu tertanam dan membekas pada anak nilai-nilai karakter, sehingga

⁷⁹ Wawancara dengan Ihwan Thohari, Guru Akidah Akhlak kelas IX MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 31, Januari 2026, pukul 08.00-08.30

dalam proses pembelajaran kita tekankan bagaimana menghargai temannya, kemudian bagaimana bisa bersabar”⁸⁰(IT.RM.2.2)

Lebih lanjut, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Fajriyah Mubarakah bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak memberikan peran dalam penguatan karakter siswa, beliau menyampaikan:

“Iya sangat berperan, contohnya dalam berdoa mereka membaca asmaul husna, yang dimana mereka juga diharapkan dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung didalamnya”⁸¹ (FM.RM.2.3)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran Akidah Akhlak menekankan adanya penguatan karakter melalui kegiatan pembiasaan. Sebagaimana dengan adanya pembacaan asmaul husna sebelum pembelajaran yang hal tersebut dapat menjadi sarana bagi siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sehingga siswa tidak hanya sekedar mengetahui tentang asmaul husna akan tetapi juga nilai-nilai apa saja yang terkandung didalamnya.

Ibu Fajriyah Mubarakah juga menambahkan mengenai pentingnya pembiasaan yang mengarah pada pembentukan karakter. Beliau menyampaikan:

“Iya penting, karena karakter itu kan tidak terbentuk begitu saja hanya melalui adanya penyampaian materi, tapi kan juga perlu di biasakan dalam kegiatan sehari-hari. yaa seperti tadi misalnya berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, itu kan jika dilakukan terus menerus bisa menjadi bagian dari sikap dan perilaku mereka dalam

⁸⁰ Wawancara dengan Ihwan Thohari, Guru Akidah Akhlak kelas IX MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 31, Januari 2026, pukul 08.00-08.30

⁸¹ Wawancara dengan Fajriyah Mubarakah, Guru Akidah Akhlak kelas VII MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal, 5 Februari 2026, pukul 09.00-09.25

kegiatan sehari-hari, terus dari asmaul husna yang dibaca dan dihayati nilai-nilainya untuk diterapkan”⁸²(FM.RM.1.5)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter, karena melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, maka nilai-nilai karakter akan lebih mudah melekat dalam diri siswa. Hal tersebut, juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang menyampaikan bahwa nilai karakter yang didapati dari proses pembelajaran tidak langsung mereka lakukan, akan tetapi melalui beberapa hal secara bertahap, ia menyampaikan:

“Ya bertahap, awalnya saya mengetahui kalo hal tersebut tidak baik, kemudian ya diberikan nasihat dan pelajaran yang menekankan pentingnya sifat jujur, dan ya saya sudah mulai untuk menghindari sikap tersebut” .”⁸³ (FNK.RM.2.3)

Lebih lanjut bahwa untuk memudahkan siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter, guru dalam menyampaikan materi akhlak juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari

“Kalo dikelas ketika menyampaikan materi, itu biasanya juga disertai nasihat, terus juga contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari”⁸⁴ (FNK.RM.2.3)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berperan sebagai penguatan pendidikan karakter melalui adanya pemberian nasihat serta penjelasan guru yang

⁸² Wawancara dengan Fajriyah Mubarakah, Guru Akidah Akhlak kelas VII MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal, 5 Februari 2026, pukul 09.00-09.25

⁸³ Wawancara dengan Farizqy Nabil Khoirullah, Siswa kelas IX MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 31 Januari 2026, Pukul 08.00-08.30

⁸⁴ Wawancara dengan Farizqy Nabil Khoirullah, Siswa kelas IX MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 31 Januari 2026, Pukul 08.00-08.30

mengaitkan antara materi-materi terutama tentang akhlak dengan kehidupan sehari-hari.

3. Kontrol Diri bagi siswa

Melalui adanya keteladanan dan berbagai pembiasaan tersebut, diharapkan nilai-nilai karakter dapat tertanam secara bertahap dalam diri siswa, terutama nilai-nilai karakter religius dalam menghadapi berbagai pengaruh yang ada di era digital saat ini. Dalam hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa, ia menyampaikan:

“Ketika saya menggunakan sosial media di situ saya banyak menemukan nilai-nilai negatif, seperti pacaran ataupun nilai negatif lainnya, akan tetapi karena saya sudah diajarkan tentang batasan-batasan dalam agama melalui pelajaran akidah akhlak ini, sehingga saya bisa menghindari hal-hal tersebut.”⁸⁵ (FNK.RM.2.3)

Hal demikian juga disampaikan oleh siswa lainnya, ia menyampaikan:

“ketika kita tidak dalam pengawasan orangtua, kita tetap bisa menyaring nilai-nilai yang kita dapati. Karena kita sudah dapat membedakan mana yang baik dan tidak, dan di antaranya kita peroleh yang demikian itu ya dari pelajaran Akidah Akhlak”⁸⁶ (OAA.RM.1.1)

Dari pernyataan yang disampaikan tersebut, dapat diketahui bahwa melalui adanya tahap internalisasi atau penanaman nilai dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, sikap dan karakter siswa dapat terbentuk sesuai dengan nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam, dan selanjutnya nilai-nilai tersebut yang menjadi pegangan bagi siswa

⁸⁵ Wawancara dengan Farizqy Nabil Khoirullah, Siswa kelas IX MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 31 Januari 2026, Pukul 08.00-08.30

⁸⁶ Wawancara dengan Oriza Amar Alvino Amrillah, Siswa Kelas IX MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 3 Februari 2026, pukul 12.30-12.20

dalam menyaring berbagai pengaruh negatif yang dapat merusak sikap dan perilaku mereka. Hal demikian didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Ikhwan Tohari, beliau menyampaikan:

“Jadi dimata pelajaran kelas 8 kalo tidak salah, itu ada materi bagaimana mengajarkan pada anak usia dini, untuk menggunakan media sosial ini dengan bijak, sehingga mereka dapat menggunakan media sosial itu dengan bijak, ataupun tidak sebatas sebagai hiburan, akan tetapi juga bisa memanfaatkannya dengan baik. Jadi, saya rasa pelajaran Akidah Akhlak ini memang bisa menjadi kontrol nilai bagi mereka” (IT.RM.2.4)⁸⁷

Dari pernyataan yang disampaikan, dapat kita pahami bahwa adanya Mata pelajaran Akidah Akhlak dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan di era digital, salah satunya dalam menghadapi berbagai nilai yang tidak sesuai dengan ajaran islam, yang mana hal tersebut saat ini banyak dijumpai, terutama dalam adanya media sosial, yang menjadi ruang terbuka bagi penyebaran informasi dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak dalam Islam dan nilai-nilai norma, serta berpotensi merusak karakter siswa.

3. Faktor pendukung dan penghambat peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentuk karakter siswa di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk di era digital

Keberhasilan dari suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam

⁸⁷ Wawancara dengan Ihwan Thohari, Guru Akidah Akhlak kelas IX MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 31, Januari 2026, pukul 08.00-08-30

pembelajaran merupakan unsur-unsur yang berpengaruh terhadap terlaksananya proses pembelajaran.⁸⁸ Diantara tersebut, antara lain adalah sebagaimana berikut:

1. Kompetensi dan profesionalitas pendidik

Dalam pembelajaran guru juga berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. guru yang kompeten adalah guru yang mampu merancang pembelajaran yang efektif dengan memilih metode, strategi, dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa. maka dari itu guru harus terus meningkatkan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fajriyah Mubarokah selaku guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, beliau menyampaikan:

“...ya kami juga beberapa kali mengadakan pelatihan untuk membuat media ajar yang baik dan menyenangkan.”⁸⁹ (AS.RM.3.4)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pihak madrasah berbagai upaya dalam menciptakan pembelajaran yang optimal dan efektif, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana guru dalam menerapkan pembelajarn aktif, serta menggunakan berbagai model, metode, serta media yang dapat meningkatkan minat dan fokus siswa dalam belajar. Hal demikian juga sejalan dengan hasil wawancara

⁸⁸ Wiliandani, Wiyono, dan Sobri, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar.”

⁸⁹ Wawancara dengan Ahmad Shodiqin, Kepala Madrasah MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 31 Januari 2026, Pukul 08.00-08.30

dengan Oriza Amar Alvino Amrillah siswa kelas IX, ia menyampaikan:

“Pembelajaran di kelas berjalan dengan baik, biasanya pembelajaran dikelas juga dilakukan dengan menggunakan berbagai media yang menarik” (OAA.RM.1.1)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan menggunakan media yang menarik, dapat menciptakan suasana belajar yang menarik minat dan semangat siswa.

2. Dukungan kepala sekolah dan yayasan

Dukungan yang diberikan pihak madrasah, baik secara manajerial maupun berupa pengambilan kebijakan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mendukung kegiatan pembelajaran serta proses pembentukan karakter siswa. Dalam hal tersebut, diantaranya kebijakan yang dibuat oleh kepala madrasah di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk adalah dengan adanya buku penghubung atau buku kontrol antara guru pengampu mata pelajaran, juga termasuk guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak dengan guru BK, yang tentunya hal tersebut membantu guru dalam mengontrol sikap dan perilaku anak ketika di dalam kelas, dan juga nantinya untuk menjadi jurnal perkembangan siswa yang akan ditinjau oleh guru BK. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Fajriyah Mubarakah selaku guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak. Beliau menyampaikan:

“Dukungan yang diberikan madrasah itu berupa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, ya salah satunya tadi adanya

media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan. Kemudian madrasah juga memberikan adanya buku kontrol untuk memantau kondisi siswa di kelas, yang juga nanti dihubungkan dengan BK”⁹⁰ (FM.RM.3.3)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa adanya dukungan yang diberikan pihak madrasah dalam menunjang pembentukan karakter melalui adanya buku penghubung antara guru mata pelajaran dengan guru bimbingan konseling (BK) memberikan adanya kemudahan bagi guru untuk memantau dan meninjau sikap dan perilaku siswa.

3. Ketersediaan sarana dan prasana

Berdasarkan hasil hasil wawancara dengan kepala madrasah, bapak Ahmad Shodiqin, Beliau menyampaikan:

“Pembelajaran kita menekankan kurikulum pembelajaran yang baik dan menyenangkan, maka dari itu maka kami juga menyediakan kelengkapan fasilitas dan media untuk menunjang pembelajaran, seperti penyediaan proyektor dan komputer. Kami di sini memiliki 2 lab komputer untuk mewadahi anak-anak agar tidak tertinggal gitalisasi, dan kami meminta guru-guru untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan.”⁹¹ (AS.RM.3.2)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam hal pengadaan sarana dan prasarana MTs Yayasan taman pengetahuan kertosono-Nganjuk sudah mewadahi, hal demikian dilihat dari adanya kelengkapan fasilitas dan berbagai media yang dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan optimal.

⁹⁰ Wawancara dengan Fajriyah Mubarakah, Guru Akidah Akhlak kelas VII MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal, 5 Februari 2026, pukul 09.00-09.25

⁹¹ Wawancara dengan Ahmad Shodiqin, Kepala Madrasah MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 31 Januari 2026, Pukul 08.00-08.30

Adapun untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk adalah

1. Keterbatasan guru dalam penguasaan teknologi

Penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk adalah keterbatasan kemampuan guru, terutama pada guru-guru dengan usia lanjut dalam hal pengembangan kurikulum, media pembelajaran, serta kemampuan dalam penggunaan teknologi dalam menunjang tuntutan pembelajaran di era digital. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ahmad Shodiqin, selaku kepala madrasah. Beliau menyampaikan:

“Memang ada beberapa guru yang kurang menguasai teknologi terutama guru-guru yang sudah sepuh, dan kami memaklumi, dan harus ekstra dalam mendampingi guru-guru sepuh, ya kami juga beberapa kali mengadakan pelatihan untuk membuat media ajar yang baik dan menyenangkan.”⁹² (AS.RM.3.4)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa diantara hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama di era digital saat ini adalah kompetensi guru dalam mengembangkan media, metode, serta strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa saat ini. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. dalam hal penggunaan media, sebagaimana

⁹² Wawancara dengan Ahmad Shodiqin, Kepala Madrasah MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 31 Januari 2026, Pukul 08.00-08.30

tuntutan pembelajaran di era digital, guru juga dituntut untuk mampu memanfaatkan berbagai macam media digital, dengan tujuan agar guru bisa menggunakan model dan metode pembelajaran yang beragam, tidak hanya sebatas pada model dan metode konvensional.

2. Kesulitan guru dalam memahami dan menangani kemampuan siswa

Hambatan yang dihadapi guru dalam memahami dan menangani kemampuan siswa adalah berkenaan dengan konsentrasi belajar siswa, khususnya pada jam pelajaran di siang hari. Kondisi yang demikian dipengaruhi oleh padatnya kegiatan yang dijalani siswa, dimana siswa juga disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di asrama, sehingga siswa dituntut untuk mampu mengatur waktu dengan baik. Akan tetapi tidak semua siswa mampu mengatur waktu dengan baik. Sehingga hal tersebut berdampak pada menurunnya fokus dan kesiapan belajar siswa. Hal demikian sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ihwan Thohari selaku guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, beliau menyampaikan:

“Hambatan ketika saya mengajar, terutama anak MTs, yang pertama karena mereka kegiatannya full, sehingga banyak mereka yang mengantuk, mereka kadang fokusnya itu kurang terutama pada jam siang, karena mereka sudah mulai capek dan lelah. Kalo hambatan dari luar tidak ada, kalo dari fasilitas dan pengadaan media insyaAllah sudah cukup.”⁹³ (IT.RM.3.1)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kesulitan guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga pada upaya guru dalam memahami kondisi fisik dan psikis

⁹³ Wawancara dengan Ihwan Thohari, Guru Akidah Akhlak kelas IX MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, Tanggal 31, Januari 2026, pukul 08.00-08.30

siswa yang beragam. kelelahan yang dihadapi siswa tentu berpengaruh pada konsentrasi siswa dalam menerima dan mengelola materi pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat siswa, serta menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat menarik keaktifan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif. Sehingga siswa dapat tertarik dan kembali fokus dalam mengikuti pembelajaran.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama di tengah perkembangan era digital yang semakin pesat. Perkembangan teknologi informasi tidak hanya memberikan adanya kemudahan dalam mengakses berbagai hal, akan tetapi juga membawa berbagai tantangan terhadap sikap dan perilaku siswa. Pembelajaran merupakan aktivitas yang tidak hanya terbatas pada proses kognitif, akan tetapi di dalamnya juga terjadi adanya proses pembentukan sikap dan perilaku. Sebuah pembelajaran harus dirancang dan disesuaikan dengan karakteristik siswa, di mana pada era digital saat ini guru dituntut untuk mampu menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan zaman. Berdasarkan hasil penelitian di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk menunjukkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak telah dirancang dan disusun secara terstruktur dan mengintegrasikan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal tersebut sebagaimana berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP dan Modul yang didalamnya memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, serta penilaian yang mengarah pada pembentukan karakter siswa. Hal tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya

berorientasi pada penyampaian materi, akan tetapi juga diarahkan pada penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak melalui berbagai metode dan strategi yang digunakan oleh guru. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia no 20 tahun 2018 mengenai penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, yang diantara poinnya adalah tentang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.⁹⁴

Penyusunan tujuan, materi, metode, dan penilaian yang memuat aspek karakter menunjukkan bahwa guru telah merancang pembelajaran secara sistematis untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam perangkat pembelajaran menjadi bagian dari desain pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar internal siswa, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran Gagne dan Briggs bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar siswa melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur dan disusun secara sistematis, sehingga mampu memberikan pengaruh positif terhadap terjadinya proses belajar internal.⁹⁵

⁹⁴ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal," 2018.

⁹⁵ Lefudin, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 55-57.

2. Tahap Pelaksanaan

Guru didalam memberikan materi tidak hanya sebatas memberikan konsep, akan tetapi juga memberikan pemahaman mendalam dengan mengaitkan materi yang diberikan dengan kehidupan sehari-hari, agar memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi dan juga menerapkannya. Sebagaimana hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti bahwa MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk menekankan pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa. Dalam hal ini, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya sebagai penerima informasi, akan tetapi juga menumbuhkan kemampuan untuk membangun pemahaman secara mandiri. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura, bahwa proses pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan kognitif individu dalam mengolah informasi, membentuk persepsi, dan mengembangkan motivasi. Seorang individu tidak hanya sekedar meniru perilaku yang diamati, akan tetapi juga memprosesnya secara kognitif, sebelum mengadopsinya dalam tindakan nyata.⁹⁶

Dalam melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, maka dibutuhkan upaya dari guru untuk menciptakan suasana belajar yang menarik minat siswa, dalam hal ini guru dituntut untuk merancang pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode, model, dan strategi

⁹⁶ Singgih Subiyantoro, *Landasan Teori Mendesain Pembelajaran Efektif* (Klaten-Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), 41-42

pembelajaran. Dengan adanya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, maka akan memudahkan siswa dalam mengingat serta memahami materi. Hal tersebut, sesuai dengan teori *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey, serta diperkuat oleh Edgar Dale bahwa siswa mengingat lebih banyak hal dari apa yang dilakukan secara langsung dibandingkan dengan hanya mendengar atau melihat.⁹⁷

Proses belajar yang aktif mendorong guru untuk menggunakan berbagai metode dan teknik agar mampu membuat siswa merasakan pengalaman belajar. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan siswa dapat berpikir kritis, konstruktif, dan solutif.⁹⁸ Hal yang demikian dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal, dimana pembelajaran tidak hanya sebagai proses penyampaian materi, akan tetapi didalamnya juga terdapat proses pembentukan karakter dalam diri siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, guru telah menerapkan berbagai model dan metode yang beragam dalam menarik minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, hal tersebut dilakukan dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang telah disediakan oleh madrasah. dalam hal ini, pihak madrasah juga mengadakan berbagai pelatihan yang dilakukan untuk mendorong dan meningkat kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang baik dan menyenangkan bagi siswa.

3. Tahap Evaluasi

⁹⁷ Ramli dan Damopolii, "Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran."

⁹⁸ Purba, Bernadetta dan Dkk., *Pendidikan di Era Digital: Tantangan bagi Generasi Z*.

Lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan, maka perlu adanya evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan sebagai bagian dari penilaian terhadap hasil belajar siswa setelah berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Evaluasi menjadi sebuah unsur yang penting dalam pembelajaran.⁹⁹ Evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk meliputi evaluasi nilai, evaluasi akhlak, juga mengenai bagaimana mereka dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah guru memberikan materi, guru kembali meninjau apakah materi yang telah disampaikan telah diterapkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan konsep evaluasi pembelajaran yang menekankan pada pentingnya penilaian secara komprehensif terhadap siswa. evaluasi tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang tercermin pada sikap dan perilaku siswa. dengan demikian, evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi untuk mengukur keberhasilan belajar siswa, tetapi juga bagaimana pengetahuan yang telah didapat siswa telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

⁹⁹ Ina Magdalena et al., "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya" 2 (2020): 244–57.

¹⁰⁰ Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

B. Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosno-Nganjuk di Era Digital

Pembelajaran Akidah Akhlak menempati peranan yang penting dalam proses pembentukan karakter siswa. hal ini dikarenakan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara konseptual, akan tetapi juga berfokus pada penghayatan dan pengamalan nilai. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya fokus pada aspek kognitif, namun juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang nantinya diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata di kehidupan sehari-hari terutama dalam menghadapi berbagai pengaruh yang ada pada era digital. Adapun diantara peran dari pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk di era digital adaah sebagaimana berikut:

1. Sarana internalisasi nilai

Pembelajaran Akidah Akhlak menduduki peran sebagai sarana internalisasi nilai karakter pada siswa. hal tersebut terlihat dari berbagai aktivitas yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana peneliti mendapati bahwa dalam kegiatan pembelajaran selain adanya penyampaian materi yang disampaikan oleh guru melalui berbagai metode, model, dan strategi yang menarik minat belajar siswa, peneliti juga mendapati bahwa proses pembelajaran guru juga sangat menekankan adanya proses penanaman nilai, yang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi langsung antara guru dan siswa.

Dalam hal ini, sebagaimana dikemukakan Sri Atin dan Maemonah,¹⁰¹ yang menjelaskan bahwa proses penanaman nilai karakter religius dalam pembelajaran berlangsung melalui tiga tahap internalisasi yang saling berkaitan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transninternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, guru berperan dalam mengenalkan dan menjelaskan nilai-nilai akidah dan akhlak kepada siswa. berdasarkan hasil penelitian, Pada tahap ini guru menyampaikan pengetahuan serta pemahaman yang berkaitan dengan materi akidah dan akhlak. pada tahap ini, siswa diarahkan untuk memahami ajaran Islam serta nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Tahap ini menekankan pada aspek kognitif sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku. Sehingga pemahaman yang baik menjadi landasan awal dalam proses pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi harus di mulai dari penguatan aspek pengetahuan dan pemahaman siswa.

Selanjutnya, tahap transaksi nilai, Setelah sebelumnya siswa telah memperoleh pemahaman secara konsep mengenai ajaran islam serta nilai-nilai akhlak yang ada didalamnya, maka pada tahap ini proses pembelajaran melibatkan siswa lebih aktif.¹⁰² Berdasarkan hasil penelitian, pada proses pembelajaran guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga aktif dalam mengajak siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menanggapi. Dalam hal ini, siswa tidak hanya sebatas mengetahui nilai, akan tetapi sudah sampai pada tahap memahami nilai, hal demikian terlihat melalui bagaimana cara siswa

¹⁰¹ Atin dan Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah."

¹⁰² Atin dan Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah."

menyampaikan contoh mengenai nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap berikutnya adalah tahap transinternalisasi, yaitu ketika nilai-nilai yang diajarkan mulai melekat dalam diri siswa. Pada tahap ini, keteladanan guru menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian, sikap dan perilaku yang ditunjukkan guru sehari-hari secara tidak langsung ditiru oleh siswa. Hal ini karena siswa cenderung mencontoh apa yang mereka lihat secara langsung dari gurunya. Oleh sebab itu, keteladanan guru tidak hanya berperan sebagai contoh, tetapi juga menjadi sarana yang membantu siswa menghayati dan menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Kondisi tersebut terlihat dari adanya perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dicontohkan oleh guru mulai tertanam dalam diri mereka.

2. Penguatan Pendidikan Karakter

Pembelajaran Akidah Akhlak memberi kontribusi lebih dan signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter. Dalam praktik pendidikan, pembelajaran Akidah Akhlak berperan dalam mengembangkan karakter melalui penguatan Akidah sebagai dasar kesadaran seseorang dalam berperilaku, pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, integrasi nilai akhlak dalam seluruh mata pelajaran utamanya pada pelajaran Akidah Akhlak.¹⁰³ menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.¹⁰⁴ Ketiga

¹⁰³ Sumanto, Noviani, dan Ramona, "Konsep Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Generasi Muda."

¹⁰⁴ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, terj. Juma Wadu Wamaungu (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

aspek tersebut dapat digunakan untuk melihat sejauhmana nilai-nilai yang diajarkan benar-benar berpengaruh pada diri siswa.

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa pada aspek moral knowing, siswa telah mampu memahami nilai-nilai akidah dan akhlak yang diajarkan. Hal tersebut terlihat melalui bagaimana siswa dapat menjelaskan kembali yang telah dipelajari serta memberikan contoh-contoh nyata dari nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks era digital, pemahaman ini menjadi hal yang penting ketika siswa dihadapkan pada berbagai pengaruh yang ada, sehingga mereka tidak terbawa pada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan akhlak.

Pada aspek moral feeling, terlihat dengan adanya kesadaran dalam diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian, siswa telah menunjukkan sikap lebih bijak dalam menyikapi berbagai pengaruh yang ada pada era digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami, akan tetapi mulai dihayati. Sementara pada aspek moral action, yakni perubahan yang mulai terlihat pada perilaku siswa. berdasarkan hasil penelitian, siswa mulai menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diperoleh dalam pembelajaran Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menjadi sarana bagi siswa dalam memahami nilai-nilai karakter akan tetapi juga mendorong siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat dari William Kill Patrick yang menyatakan bahwa seseorang dapat mengetahui nilai-nilai kebaikan akan tetapi belum tentu mampu bertindak sesuai dengan nilai tersebut apabila tidak

dibiasakan untuk melakukannya.¹⁰⁵ Maka dari itu, pembelajaran Akidah Akhlak sebagai penguat pendidikan karakter tidak hanya ditunjukkan oleh seberapa dalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak, tetapi juga ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam mengamalkan dan membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kontrol diri (*self control*)

Setelah adanya proses penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak, selanjutnya nilai-nilai tersebut menjadi pegangan bagi siswa dalam menghadapi berbagai dampak di era digital. Melalui nilai-nilai akhlak yang telah mereka pegang, diharapkan mereka dapat memanfaatkan berbagai kemudahan yang ada dan tetap menjaga diri dari berbagai pengaruh negatif yang dibawa melalui berbagai kemudahan komunikasi dan berbagai konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa menunjukkan adanya sikap yang lebih berhati-hati dalam menyikapi berbagai nilai-nilai yang mereka peroleh dari adanya berbagai akses digital yang mereka gunakan. Dimana mereka menyadari adanya berbagai pengaruh negatif, dan mereka telah memiliki kemampuan untuk menyaring dan menghindarinya dengan berpegang pada nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan demikian pembelajaran akidah akhlak berperan sebagai self control bagi siswa, dimana self control

¹⁰⁵ Ismail, "Pendidikan Karakter Berbasis Religius (Suatu Tinjauan Teoritis)," *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 1 (2015): 108–18.

sendiri diartikan sebagai kemampuan siswa dalam mengelola emosi, pikiran, dan perilaku agar sejalan dengan nilai yang diyakini.¹⁰⁶

Dengan demikian bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berperan besar dalam terbentuknya karakter siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam, terutama dalam menghadapi tantangan era digital melalui penguatan akidah yang menjadi dasar dalam berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Hal demikian sejalan dengan penelitian Edi Sumanto dkk, dimana pembelajaran Akidah Akhlak berperan dalam membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritualnya. Siswa tidak hanya diarahkan pada aspek afektif saja, akan tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, adanya pendidikan Akidah Akhlak akan membantu terbentuknya hubungan yang baik dengan tuhan dan hubungan yang baik dengan sesama.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter siswa MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk di Era Digital

Keberhasilan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa tidak hanya ditentukan oleh proses penyampaian materi semata, akan tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh peneliti, bahwa di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berperan sebagai pendukung serta penghambat dalam upaya optimalisasi

¹⁰⁶ Kulsum dan Fauzi, "Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Self Control Siswa di MTS Muhammadiyah 02 Purbalingga dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII di MTS Muhammadiyah 02 Purbalingga ."

pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa. Adapun beberapa faktor tersebut antara lain sebagaimana berikut:

- a. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk dalam pembentukan karakter siswa di era digital

1. Keaktifan siswa

Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, siswa menunjukkan keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan tanya jawab, diskusi, dan juga partisipasi mereka selama berlangsungnya pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan ciri utama dari pembelajaran yang efektif, karena melalui keaktifan siswa akan terjadi proses konstruksi pengetahuan yang mendalam.¹⁰⁷ Dengan demikian, siswa akan dengan mudah menerima nilai-nilai akhlak dan kemudian menghayatinya, dan juga mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kompetensi dan profesionalitas pendidik

Penguatan kompetensi pendidik yang diadakan oleh pihak madrasah melalui pelatihan, diharapkan mampu untuk menunjang kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3. Dukungan kepala madrasah dan yayasan

¹⁰⁷ Angga Meifa Wiliandani, Bambang Widono Wiyono, dan A. Yusuf Sobri, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 4, no. 3 (2016): 132–42

Dukungan dari madrasah dan yayasan menjadi salah satu faktor utama dalam pengoptimalan pelaksanaan pembelajaran. berdasarkan hasil penelitian di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, dukungan kepala madrasah dan yayasan dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan karakter terlihat melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat, dimana kepala madrasah melakukan pengawasan secara langsung dan bertahap terhadap kegiatan pembelajaran, hal tersebut dilakukan guna memastikan bahwa guru dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal.

Disamping itu, dari pihak yayasan juga memberikan dukungan melalui penguatan program keagamaan dan visi lembaga yang berorientasi pada karakter. hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam usahanya untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada di madrasah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.¹⁰⁸

4. Ketersediaan sarana dan prasaranaan

Ketersediaan sarana dan prasarana di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, terlihat dari tersedianya ruang kelas yang memadai, buku ajar, serta media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menunjang proses pembelajaran. ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai tersebut membantu dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, sehingga tujuan

¹⁰⁸ Apri Eka Budiyono, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Digital," *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2023).

pembelajaran dan tercapai secara optimal. hal tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas yang memadai berpengaruh terhadap efektivitas dalam proses belajar mengajar.¹⁰⁹

- b. Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk dalam pembentukan karakter siswa di era digital

Beberapa faktor penghambat yang berdampak dan berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran, antara lain terdapat pada aspek kompetensi guru-guru dengan usia lanjut, khususnya dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi, masih terdapat beberapa kendala, dimana terdapat beberapa guru yang mengalami adanya kesulitan dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaram, serta pada kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal tersebut, berdampak pada kurangnya penggunaan metode yang variatif. Lebih lanjut, bahwa hal tersebut menyebabkan pembelajaran yang berlangsung hanya terbatas pada penggunaan metode konvensional. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Masih banyak guru yang belum menguasai literasi digital secara memadai, hal tersebut

¹⁰⁹ Usaid Al Mujahid, Ledia Hanifah, dan Sheila Aulya, "Hubungan Pengelolaan Sarana Prasarana dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kualitas Pembelajaran di SMP IT Bina Tazkia," *Tadris: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2025, 27–36.

menyebabkan kesulitan dalam mengintegraikan teknologi informasi untuk menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan inovatif.¹¹⁰

Adapun dari aspek kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya adalah tantangan dalam menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan karakteristik serta kemampuan siswa yang beragam. dengan demikian, bahwa berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak masih memerlukan adanya upaya penguatan, baik dalam peningkatan kompetensi siswa terutama dalam mengikuti tuntutan pembelajaran di era digital, maupun adanya strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keberagaman karakteristik siswa, hal demikian dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

¹¹⁰ Alip dan Sahronih, "Analisis Faktor Penghambat Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar di Era Society 5.0."

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital: Studi Kasus di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk telah dirancang dan disusun dengan terstruktur dan mengintegrasikan antara aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Pembelajaran tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun RPP dan modul yang didalamnya memuat nilai serta tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menekankan pada keterlibatan aktif siswa melalui berbagai upaya yang dapat menarik minat belajar siswa. Adapun pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian berupa evaluasi nilai dan evaluasi akhlak.
2. Peran pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa di era digital adalah sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Disamping itu pembelajaran Akidah Akhlak juga berperan dalam menguatkan pendidikan karakter, serta sebagai *self control* (pengendali diri), yang di dalamnya siswa dapat mengelolala emosi, pikiran, dan perilaku agar tetap selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

3. Dalam rangka memaksimalkan peran pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa di era digital maka diperlukan beberapa faktor pendukung, seperti adanya keterlibatan aktif siswa, kompetensi dan profesionalitas pendidik, dukungan kepala madrasah dan yayasan, serta adanya kelengkapan sarana dan prasarana. Namun, di sisi lain ada beberapa hal yang menjadi penghambat peran pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa di era digital, seperti kompetensi guru yang belum merata, khususnya guru dengan usia lanjut, serta kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa.

B. Saran

1. Bagi guru, diharapkan dapat untuk terus mengembangkan kompetensi, mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan era digital, serta terus mengoptimalkan pembelajaran Akidah Akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi langsung agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan oleh siswa.
2. Bagi siswa, diharapkan mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikannya sebagai landasan dalam menghadapi berbagai tantangan era digital.
3. Bagi pihak sekolah, diharapkan untuk terus meningkatkan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran di madrasah dengan menyediakan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran, meningkatkan kompetensi guru dalam penguasaan pembelajaran, serta mengembangkan program dan kebijakan yang mengarah pada pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Subari, Zaitun, Marzuki, Buhori, Nuryanti. *Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Alip, Sugianto, dan Siti Sahronih. “Analisis Faktor Penghambat Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar di Era Society 5.0.” *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 11–17. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v5i1.7982>.
- Alqosam, Muhammad Izzuddin, Ali Maulida, dan Muhamad Priyatna. “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tingkat SMP.” *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 2, no. 2 (2022): 287–96. <https://doi.org/10.30868/cendikia.v2i2.2990>.
- Arif, Muh. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Kalimantan Selatan: Ruang Karya, 2024.
- Atin, Sri, dan Maemonah Maemonah. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 323–37. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>.
- Budiyono, Apri Eka. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Digital.” *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2023).
- Dewi, Annisa Anita. *Literasi Budaya : Membangun identitas & karakter melalui literasi budaya dan kewarganegaraan*. Sukabumi: CV Jejak, 2025.
- Hamdani, Annisa Dwi. “Pendidikan Di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya.” *CERMIN: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (2021): 62. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.971.
- Hanafy, Muh. Sain. “Konsep Belajar Dan Pembelajaran.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 17, no. 1 (2014): 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.
- Harahap, Rabiah Z, Dosen Fakultas, dan Hukum Umsu. “Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup.” *Jurnal EduTech* 1 (2015). www.agamadanekologi.blogspot.com.
- Hidayati, Hanik, Tutik Khotimah, dan F. Shoufika Hilyana. “Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, Dan Tanggung Jawab Pada Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Glasser* 5, no. 2 (2021): 76. <https://doi.org/10.32529/glasser.v5i2.1038>.
- Hilda Melani Purba, Humairoh Sakinah Zainuri, M. Falih Daffa, Nurhafizah Nurhafizah, dan Yunita Azhari. “Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 3 (2024): 236–46. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>.
- Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik. “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018

- Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal,” 2018.
- Iskana, Elsy. “Pembelajaran Pedagogik Spiritual.” *Rayah Al-Islam* 7, no. 2 (2023): 629–40. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i2.752>.
- Ismail. “Pendidikan Karakter Berbasis Religius (Suatu Tinjauan Teoritis).” *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 1 (2015): 108–18. <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id>.
- Isnaini, Muhammad. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah.” *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (2013): 445–50. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>.
- Jannah, Miftahul. “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, Kementrian Agama Republik Indonesia § (2022). <https://www.mgmpmadrasah.com/2022/04/download-kma-keputusan-menteri-agama.html>.
- Khairany, Indah, Maghfirah Chairunnisa, dan Muhammad Arifin. “Peran Strategi Pembelajaran dan Implementasinya Pada Era Digital.” *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 8–14. <https://journal.y3a.org/index.php/DIAJAR>.
- Kompas.com. “Menavigasi media sosial, melindungi kesehatan mental remaja di era digital,,” 2025. <https://biz.kompas.com/read/2025/07/28/080000428/menavigasi-media-sosial-melindungi-kesehatan-mental-remaja-di-era-digital>.
- Kulsum, Umi, dan Fauzi. “Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Self Control Siswa di MTS Muhammadiyah 02 Purbalingga dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII di MTS Muhammadiyah 02 Purbalingga ,” no. November 2025 (2026).
- Laksana, Sigit Dwi. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21.” *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 01 (2021): 14–22. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>.
- Lefudin. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter)*, terj. Juma Wadu Wamaungu. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- . *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Magdalena, Ina, Hadana Nur Fauzi, Raafiza Putri, dan Universitas Muhammadiyah Tangerang. “Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat

- Memanipulasinya” 2 (2020): 244–57.
- Mitha, Dara, dan Siti Masyithoh. “Peran pendidikan akidah akhlak sebagai landasan pembentukan karakter siswa sekolah dasar” 04, no. 04 (2025): 4–7.
- Mochamad Nashrullah, et.al. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023. www.umsida.ac.id.
- Mujahid, Usaid Al, Ledia Hanifah, dan Sheila Aulya. “Hubungan Pengelolaan Sarana Prasarana dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kualitas Pembelajaran di SMP IT Bina Tazkia.” *Tadris: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2025, 27–36.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Mustafa. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Azkia: Jural Aktualisasi Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 1–9.
- Nikmah, Farikhatun. “Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>.
- Prasetya, Beny, Tobroni, Yus Mochammad Cholily, dan Khozin. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Pratiwi, Ajeng. “Lonjakan Kasus Kekerasan Digital di Indonesia: Anak dan Remaja Jadi Korban Utama.” Kumparan, 2024. <https://kumparan.com/ajeng-pratiwi-1719286326806702728/lonjakan-kasus-kekerasan-digital-di-indonesia-anak-dan-remaja-jadi-korban-utama-23rrhjTk4sX>.
- Purba, Bernadetta, Pratiwi, dan Dkk. *Pendidikan di Era Digital: Tantangan bagi Generasi Z*. Yayasan Kita Menulis, 2025.
- Purnomo, Singgih Aji, Laila Munawaroh, dan Sri Rahmawati. “Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital: Sinergi Keluarga Dan Sekolah Dalam Menghadapi Pengaruh Teknologi.” *Hikmah: Jurnal of Islamic Studies* 21, no. 2 (2025): 227–48. <https://doi.org/0.47466/hikmah.v21i2.348>.
- Putri, R A. “Pengaruh teknologi dalam perubahan pembelajaran di era digital.” *Journal of Computers and Digital Business* 2, no. 3 (2023): 105–11.
- Rahman, Arief Aulia, dan Cut Eva Nasryah. *Evaluasi Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Ramli, Rahmawati, dan Muljono Damopolii. “Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran.” *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2024).
- Rifa’i, Ahmad, dan Rosita Hayati. “Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara.” *BADA’A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2019): 86–96. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.249>.

- Rubini, Rubini. “Efektivitas pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta.” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 83–98. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.32303>.
- Sa’adah, Muftahatus, Gismina Tri Rahmayati, dan Yoga Catur Preasetiyo. “Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Al ‘Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64.
- Saleh, Sirajuddin. *Mengenal Penelitian Kualitatif*. Gowa: Agma, 2023.
- Sholihah, Imroatus. “Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Digital Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus Di Mtsn 2 Kota Kediri).” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Shubhie, Muhiyi. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Sirajuddin Saleh. “Analisis Data Kualitatif.” In *Pustaka Ramadhan*, 1:180. Bandung, 2017. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Subari, Agus, Zaitun, Marzuki, Buhori, dan Nuryanti. *Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak*. Malang: PT. Literasi Nusantara, 2023.
- Subiyantoro, Singgih. *Landasan Teori Mendesain Pembelajaran Efektif*. Klaten-Jawa Tengah: Lakeisha, 2022. https://fkip.univetbantara.ac.id/wp-content/uploads/2025/05/Buku-Referensi_Teori-Belajar.pdf.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhartono, dan Nur Rahma Yulieta. “Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital.” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 36–53. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>.
- Sumanto, Edi, Dwi Noviani, dan Putri Deby Ramona. “Konsep Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Generasi Muda” 3, no. 6 (2024): 7834–42.
- Suyudi, Muhamad, dan Nasrul Wathon. “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2 (2020): 195–205. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Tumiran, Sakban Lubis, dan Ismaraidha. *Manajemen Pendidikan Karakter Religius*. Kalimantan Selatan: Ruang Karya, 2023.
- Ulfa, Ruhmina. “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Siswa Di Mts Jam’iyyatul Khair Tangerang Selatan.” UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- Wiliandani, Angga Meifa, Bambang Widono Wiyono, dan A. Yusuf Sobri.

“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar.”
Jurnal Pendidikan Humaniora 4, no. 3 (2016): 132–42.

Yusri, Nadia, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, dan Nurul Haura. “Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 15–28.
<https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11330>.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Survey

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin-malang.ac.id		
Nomor	: 3590/Un.03.1/TL.00.1/10/2025	28 Oktober 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Survey	
Kepada		
Yth. Kepala MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono di Nganjuk		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Fatimah Az Zahra	
NIM	: 220101110077	
Tahun Akademik	: Ganjil - 2024/2025	
Judul Proposal	: Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital: Studi Kasus di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono	
Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		 Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 0021
Tembusan : 1. Ketua Program Studi PAI 2. Arsip		

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 315/Un.03.1/TL.01.04/01/2026 20 Januari 2026
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono

di

Nganjuk

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Fatimah Az Zahra
NIM	: 220101110077
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital: Studi Kasus di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk
Lama Penelitian	: Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Muhammad Walid, MA
8730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 3: Surat Selesai Penelitian



MAJELIS DIKDASMEN YAYASAN TAMAN PENGETAHUAN KERTOSONO
MADRASAH TSANAWIYAH YAYASAN TAMAN PENGETAHUAN KERTOSONO
(MTs. YTP Kertosono)
 Status : " Terakreditasi B "

Alamat: Jl. Timur Pasar, No. 20 Kertosono-Nganjuk 64311 ☎ 0358-551684
 Website: www.ponpesytp.sch.id e-mail: mtsytp@yahoo.co.id NSM: 121235180030

SURAT KETERANGAN
 Nomor: MTs.12.12/35.18.00/B.1/203/TV/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono Kab. Nganjuk, menerangkan bahwa:

Nama Lengkap : FATIMAH AZ ZAHRA
 Jenis Kelamin : Perempuan
 NIM : 220101110077
 Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melaksanakan Penelitian tentang " Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital : Studi Kasus di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk " pada bulan Januari 2026 s.d. Maret 2026.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Nganjuk, 18 April 2026
 Kepala Madrasah

 **AHMAD SHODIQIN, S.Pd.**

Lampiran 4: Lembar Observasi

Lembar Hasil Observasi

Nama Peneliti : Fatimah Az Zahra

Lokasi Penelitian : MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk

Tanggal Observasi : 3 Februari 2026

Aspek yang diamati	Deskripsi	Coding
Proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono	Pada tanggal 3 Februari 2026 peneliti melaksanakan pengamatan pada proses pelaksanaan pembelajaran di Kelas IX B MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono. Pada sesi kegiatan belajar dan mengajar yang diikuti oleh peneliti bertepatan pada jam pelajaran ke 5 setelah habisnya waktu istirahat, kegiatan belajar tersebut dimulai tepat pada pukul 11.30-12.30. Dalam kegiatan belajar mengajar, dimulai dengan guru yang mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran, dengan memastikan bahwa siswa telah duduk dengan tertib dan kondusif dibangku masing-masing, serta memastikan bahwa kelas yang ditempati dalam keadaan bersih dan rapi guna menunjang kenyamanan proses belajar mengajar. Selanjutnya, guru membuka kegiatan belajar dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, memberikan motivasi kepada siswa, dan selanjutnya adalah mengabsen siswa. Pada kegiatan belajar mengajar yang diikuti oleh peneliti bertepatan dengan penyampaian materi	(LO.1) Dalam kegiatan belajar mengajar, dimulai dengan guru yang mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran, dengan memastikan bahwa siswa telah duduk dengan tertib dan kondusif dibangku masing-masing, serta memastikan bahwa kelas yang ditempati dalam keadaan bersih dan rapi guna menunjang kenyamanan proses belajar mengajar. (LO.2) Dalam menjelaskan materi guru mengaitkannya dengan kehidupan nyata, mengenai bagaimana seorang remaja dalam menjaga pergaulan, dan menghindarkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan. (LO.3) Guru juga aktif melibatkan siswa dengan menunjuk siswa dan meminta mereka untuk memberikan contoh nyata yang mereka dapati dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dilakukan untuk menguji pemahaman siswa. Lebih lanjut, guru memberi waktu kepada siswa selama lima menit untuk mencari lima contoh penyimpangan yang terjadi

	"menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja." Dalam menjelaskan materi guru mengaitkannya dengan kehidupan nyata, mengenai bagaimana seorang remaja dalam menjaga pergaulan, dan menghindarkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan. Guru juga aktif melibatkan siswa dengan menunjuk siswa dan meminta mereka untuk memberikan contoh nyata yang mereka dapati dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dilakukan untuk menguji pemahaman siswa. Lebih lanjut, guru memberi waktu kepada siswa selama lima menit untuk mencari lima contoh penyimpangan yang terjadi di kalangan remaja saat ini, beserta penjelasannya. Selanjutnya, siswa ditunjuk maju dan menjelaskan lima contoh yang didapati dalam pergaulan remaja saat ini. Beberapa siswa yang ditunjuk untuk maju tersebut pun memberikan beberapa contoh penyimpangan pergaulan di kalangan remaja dengan baik, disamping itu mereka memberi penjelasan dan juga dalil yang berkaitan tentang materi tersebut.	di kalangan remaja saat ini, beserta penjelasannya.
--	---	--

Lampiran 5: Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Ahmad Shodiqin, S.Pd
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Tanggal : 31, Januari 2026
 Tempat : Ruang Kepala Madrasah
 Pukul : 08.00-08.30

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana upaya yang dilakukan madrasah dalam menunjang proses pembentukan karakter siswa?	Secara umum MTs YTP dalam menunjang pembentukan karakter itu, diantaranya dengan mengadakan kegiatan dhuha rutin dari hari senin sampai Kamis, kemudian dilanjutkan dengan tahfidz liqo', jadi setelah melakukan dhuha mereka berkumpul dengan kelompoknya masing-masing untuk tahfidz, kemudian sebelum kegiatan belajar mengajar ada kegiatan tilawati sesuai dengan target masing-masing disesuaikan dengan tingkatan masing-masing, kemudian untuk pembentukan karakter kami juga berusaha untuk melengkapi dengan kelengkapan seragam dan menerapkan kedisiplinan anak-anak untuk masuk kelas tepat waktu	AS.RM.3.2
2	Apakah ada sanksi yang diberikan jika ada siswa yang melanggar?	Tentu ada ya, untuk membina anak-anak, kami berlakukan sanksi atau hukuman yang mendidik, seperti membaca al-Qur'an dan menghafal	-
3	Apakah ada tantangan yang dihadapi madrasah dalam pembentukan karakter anak saat ini?	Mungkin, tantangan yang dihadapi saat ini ada pada konsistensi anak-anak dalam menjalankan peraturan dan kewajiban, karena terkadang jika di awal pemberlakuan peraturan	AS.RM.3

		baru atau kegiatan-kegiatan baru anak-anak masih menjalankan dengan baik, akan tetapi kalo sudah mulai berjalan mulai kurang istiqomah	
4	Bagaimana madrasah dalam melakukan pembinaan kepada anak-anak dalam menghadapi dampak negatif dari era digital saat ini?	Kita tidak bisa memungkiri, bahwa anak-anak saat ini tidak terlepas dari penggunaan gadget, dan apakah mereka terpapar dari konten sosmed yang terkadang mengandung nilai negatif iya, maka kami dari pihak madrasah menjalin kerjasama dengan orang tua, dan pihak pondok dalam melakukan pengawasan kepada anak	-
5	Bagaimana sekolah dalam memberikan kelengkapan fasilitas dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran?	Untuk pembelajaran kita menekankan kurikulum pembelajaran yang baik dan menyenangkan, maka dari itu maka kami juga menyediakan kelengkapan fasilitas dan media untuk menunjang pembelajaran, seperti penyediaan proyektor dan komputer. Kami di sini memiliki 2 lab komputer untuk mewadahi anak-anak agar tidak tertinggal gitilisasi, dan kami meminta guru-guru untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan	AS.RM.3.2
7	Bagaimana madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru untuk memenuhi tuntutan pembelajaran saat ini?	Iya, memang ada beberapa guru yang kurang menguasai teknologi terutama guru-guru yang sudah sepuh, dan kami memaklumi, dan harus ekstra dalam mendampingi guru-guru sepuh, ya kami juga beberapa kali mengadakan pelatihan untuk membuat media ajar yang baik dan menyenangkan	AS.RM.3.4

	Bagaimana bapak melihat sejauhmana pembelajaran akidah akhlak berpengaruh pada pembentukan karakter anak?	jika dilihat dari hasil supervisi yang saya lakukan, saya melihat bahwa pembelajaran Akidah Akhlak ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan karakter siswa. saat dalam proses pembelajaran, guru itu ketika menyampaikan materi tidak hanya sebatas konsep akan tetapi juga sangat menekankan penanaman nilai-nilai akhlak terutama yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, juga didukung oleh mata pelajaran lain. Namun, tentunya mata pelajaran Akidah Akhlak memberi kontribusi lebih atau signifikan terhadap pembentukan karakter	AS.RM.2.1
--	--	---	-----------

Narasumber 2

Nama : Ihwan Tohari, S.Pd.I

Jabatan : Guru Akidah Akhlak

Tanggal : 3, Februari 2026

Tempat : Ruang Guru

Pukul : 11.00-11.35

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana bapak dalam menyusun perencanaan pembelajaran agar pembelajaran berjalan sistematis?	Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, saya biasanya terlebih dahulu menentukan model atau metode pembelajaran yang akan saya gunakan di kelas. diantara metode yang biasanya saya gunakan itu ada <i>problembased learning</i> (pbl), deep learning, dan metode lainnya yang tentunya ya disesuaikan dengan materi	IT. RM.1.1
1	Bagaimana bapak dalam menerapkan model atau metode pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas?	Seperti yang saya sampaikan sebelumnya bahwa dalam pembelajaran ini saya menggunakan berbagai model atau metode yang beragam, yang tentunya dalam hal ini adalah untuk menarik keterlibatan atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga kita menginginkan pembelajaran tidak hanya aktif, akan tetapi di situ kita menerapkan pembelajaran yang tidak hanya gurunya yang aktif seperti radio, akan tetapi juga melibatkan keaktifan siswa	IT. RM.1.2
2	Apakah menurut bapak proses pembelajaran Akidah Akhlak berpengaruh pada karakter anak?	Sangat berpengaruh mbak, pada proses pembelajaran kami sangat menekankan pada karakter, apalagi pada pembelajaran Akidah Akhlak. Sehingga apabila di kelas anak-anak itu selesai pembelajaran itu tertanam dan membekas pada anak nilai-nilai karakter, sehingga dalam proses pembelajaran kita tekankan bagaimana menghargai temannya, kemudian bagaimana bisa bersabar	IT.RM.2.2

3	Bagaimana bapak melakukan proses internalisasi akhlak dalam pembelajaran	Banyak sekali internaslisasi atau proses penanaman dalam proses pembelajaran, yang pertama tentunya adalah melalui keteladanan, yang kedua kita tanamkan nilai religius melalui berdoa sebelum pembelajaran, kemudian saling mengingatkan mungkin ketika ngantuk	IT.RM.2.2
4	Apakah ada tantangan pendidik karakter di era digital saat ini yang bapak hadapi	kalo tantangan pendidikan karakter yang saya lihat saat ini, anak itu harus menguasai komputer ini tantangan yang berat, karena anak-anak ini banyak yang menguasai komputer atau teknologi, mungkin sudah, yaitu menguasai media sosialnya. Jadi kalo untuk tantangan saat ini ya penggunaan media sosial, karena penggunaan media sosial ini luar biasa ya mbak. Jadi kadang anak itu banyak dibawa sama temanya, karena kita juga basicnya di pondok, kadang ketika anak dipondok baik, tapi ketika di rumah ikut-ikut nilai yang ada di media sosial, maka itu betul-betul tantangan yang besar, kita mungkin bisa menggunakan media sosial, namun juga dengan cara yang benar	IT.RM.3.1
5	Menurut bapak apakah adanya dengan adanya pembelajaran Akidah Akhlak siswa memiliki kontrol dalam menyaring nilai negatif yang ada di era digital?	Iya mbak, jadi dimata pelajaran kelas 8 kalo tidak salah, itu ada materi bagaimana mengajarkan pada anak usia dini, untuk menggunakan media sosial ini dengan bijak, sehingga mereka dapat menggunakan media sosial itu dengan bijak, ataupun tidak sebatas sebagai hiburan, akan tetapi juga bisa memanfaatkannya dengan baik. Jadi, saya rasa pelajaran Akidah Akhlak ini memang bisa menjadi kontrol nilai bagi mereka	IT.RM.2.4
6	Apakah ada hambatan yang bapak jumpai dalam pelaksanaan pembelajaran?	Hambatan ketika saya ngajar, terutama anak MTs, yang pertama karena mereka kegiatannnya full, sehingga banyak mereka yang ngantuk, mereka kadang fokusnya	IT.RM.3.1

		itu kurang terutama pada jam siang, karena mereka sudah mulai capek dan lelah. Kalo hambatan dari luar tidak ada, kalo dari fasilitas dan pengadaan media insyaAllah dsudah cukup	
7	Bagaimana bapak dalam mengevaluasi sikap siswa?	Dalam proses pembelajaran pasti ada proses evaluasi, proses evaluasi ini tentunya sangat penting. Evaluasi yang selama ini saya lakukan yang jelas ada evaluasi nilai, kedua evaluasi akhlak, juga mengenai bagaimana mereka dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah saya kasih materi, contohnya tentang materi akhlak kepada orang tua dan guru kira-kira ini benar-benar diterapkan tidak	IT.RM.1.5

Narasumber 3

Nama : Fajriyah Mubarakah, M.Pd.I

Jabatan : Guru Akidah Akhlak

Tanggal : 5, Februari 2026

Tempat : Ruang Guru

Pukul : 09.00-09-20

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana perencanaan pembelajaran disusun agar pembelajaran dapat berjalan dengan sistematis dan terstruktur?	“Dalam merancang pembelajaran, biasanya saya memulainya dengan menentukan metode yang akan digunakan, misalnya menggunakan permainan biar siswa lebih tertarik dan aktif. Kemudian untuk strateginya biasanya saya menggunakan <i>problem based learning</i> (pbl) harapan saya dengan menggunakan strategi ini anak-anak dapat belajar melalui pemecahan masalah. sedangkan untuk mendukung proses pembelajaran, maka saya menggunakan beberapa media yang telah disediakan madrasah, seperti menggunakan proyektor untuk menampilkan video atau powerpoin, dan juga menggunakan komputer. Selain itu untuk tetap menjaga fokus siswa biasanya saya juga menyisipkan ice breaking agar mereka tetap bisa fokus, tidak bosan, dan suasana pembelajaran tetap menyenangkan”	FM.RM.1.1
2	Apakah ada hambatan yang ibu hadapi dalam penerapan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa?	Ya untuk hambatannya mereka terkadang mudah bosan di kelas, maka dari itu saya menggunakan beragam media, diantaranya melalui video dan game, nah dari situ mereka jadi lebih semangat. Karena terkadang fokus mereka hanya di 20 menit awal, sehingga saya	FM.RM.3.1

		berusaha membuat ice breaking dan berbagai model pembelajaran yang beragam	
3	Bagaimana madrasah dalam memberikan dukungan terhadap pembelajaran di kelas?	Untuk dukungan yang diberikan madrasah itu berupa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, ya salah satunya tadi adanya media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan. Kemudian madrasah juga memberikan adanya buku kontrol untuk memantau kondisi siswa di kelas, yang juga nanti dihubungkan dengan bk	FM.RM.3.3
4	Menurut ibu apakah pembelajaran Akidah Akhlak ini berperan pada pembentukan karakter siswa?	Iya sangat berperan, contohnya dalam berdoa mereka membaca asmaul husna, yang dimana mereka juga diharapkan dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung didalamnya	FM.RM.2.3
5	Apakah menurut ibu adanya pembiasaan yang mengarah pada pembentukan karakter dalam pembelajaran itu penting?	Iya penting, karena karakter itu kan tidak terbentuk begitu saja hanya melalui adanya penyampaian materi, tapi kan juga perlu di biasakan dalam kegiatan sehari-hari. yaa seperti tadi misalnya berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, itukan jika dilakukan terus menerus bisa menjadi bagian dari sikap dan perilaku mereka dalam kegiatan sehari-hari, terus dari asmaul husna yang dibaca dan dihayati nilai-nilainya untuk diterapkan	FM.RM.2.6

6	Bagaimana ibu didalam melakukan evaluasi terhadap sikap siswa?	Untuk evaluasi kami menggunakan lembar penilaian yang ada di LKPD, kemudian juga untuk penilaian afektif kami juga menilai sikap siswa selama dikelas. Bagaimana interaksi mereka dengan temannya, nganggu temannya atau tidak, kemudian bagaimana sikap mereka dalam menghormati gurunya	FM.RM.1.5
---	--	---	-----------

Narasumber 4

Nama : Oriza Amar Alvino Amrillah

Jabatan : Siswa

Tanggal : 3 Februari 2026

Tempat : Ruang Waka Kurikulum

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan dikelas?	Alhamdulillah, pembelajaran di kelas berjalan dengan baik, biasanya pembelajaran dikelas juga dilakukan dengan menggunakan berbagai media yang menarik	OAA.RM.1.1
2	Menurut anda apakah pelajaran Akidah Akhlak ini penting?	Sangat penting, karena untuk mendidik kita sebagai umat muslim sebagai generasi penerus bangsa Indonesia dan bisa memperbaiki bangsa dan memperbaiki umat Islam	-
3	Nilai akhlak apa saja yang kamu peroleh dari pelajaran Akidah Akhlak	Ya mungkin sebelumnya saya terkadang masih sulit untuk menerapkan sikap jujur, setelah mendapatkan pelajaran Akidah Akhlak yang didalamnya mengajarkan pentingnya sikap jujur dan bahayanya jika tidak bersikap jujur. Maka ya alhamdulillah sekarang saya lebih mudah dalam menerapkan sikap tersebut, terus juga biasanya kalo di asrama itu biasanya sering diajak ghibah, Alhamdulillah sekarang udah ga pernah lagi ikut-kutan ghibah	OAA.RM.2.4
4	Apakah dalam penggunaan media digital kalian merasakan adanya dampak negatif?	Iya mbak, kita tentunya juga merasakan ya adanya dampak negatif dari media digital yang kita gunakan. Biasanya dalam penggunaan sosial media yang kalo kita sedang tidak dalam pengawasan orang tua ya, kita kan jadi bebas ya mau mengakses apapun gitu. Nah dari situ biasanya banyak apa ya? Kayak konten-konten yang	

		ga sesuaiilah dengan nilai-nilai akhlak dan adab	
5	Apakah yang kamu peroleh dari pembelajaran Akidah Akhlak ini berguna untuk menghadapi tantangan karakter yang ada di era digital	Mungkin ketika kita tidak dalam pengawasan orangtua, kita tetap bisa menyaring nilai-nilai yang kita dapati, terutama dalam penggunaan media digital. Karena kita sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, jadi kita gak gampang ikut-ikutan hal yang negatif. Terus, kita juga bisa lebih hati-hati dalam bersikap, entah itu di kehidupan sehari-hari maupun dalam menggunakan media digital ya. Lah yang seperti itu ya kita peroleh diantaranya ya dari adanya pelajaran Akidah Akhlak	OAA.RM.2.5

Narasumber 5

Nama : Farizqy Nabil Khoirullah

Jabatan : Siswa

Tanggal : 3, Februari 2026

Tempat : Ruang Waka Kurikulum

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan dikelas?	Alhamdulillah, pembelajaran di kelas berjalan dengan baik, guru dalam mengajarkan itu tegas penyampaianya juga bagus kadang juga diselingi sama humor-humor asyik yang menarik siswanya untuk terus mendengarkan, jadi ya cara mengajarnya menyenangkan	FNK.RM.1.1
2	Menurut anda apakah pelajaran Akidah Akhlak ini penting?	Sangat penting sih, karena akidah akhlakkan mengajarkan kita untuk merubah akhlak kita yang awalnya buruk menjadi baik, jadi adanya akidah akhlak ini merubah sikap kita yang awalnya buruk menjadi baik	FNK.RM.2.4
3	Nilai akhlak apa yang kamu dapat dari adanya pembelajaran Akidah Akhlak?	Materi seperti jujur, mungkin sebelumnya ketika ujian dulu saya masih sering nyontek, tapi sekarang sudah jujur dan menghindari hal-hal curang, terus juga belajar tentang syukur dan lain sebagainya	-
4	Bagaimana perubahan akhlak tersebut terjadi?	Ya bertahap, awalnya saya mengetahui kalo hal tersebut tidak baik, kemudian ya diberikan nasihat dan pelajaran yang menekankan pentingnya sifat jujur, dan ya saya sudah mulai untuk menghindari sikap tersebut	FNK.RM.2.6
5	Bagaimana bapak/ibu guru itu dalam mengajarkan bagaimana nilai akhlak itu dipraktekkan?	Kalo dikelas ketika menyampaikan materi, itu biasanya juga disertai nasihat, terus juga contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari	FNK.RM.2.5

6	Apakah yang diajarkan dalam pelajaran Akidah akhlak ini berpengaruh terhadap cara kamu menghadapi era digital	Iya, mungkin ketika saya menggunakan sosial media di situ saya banyak menemukan nilai-nilai negatif, seperti pacaran ataupun nilai negatif lainnya, akan tetapi karena saya sudah diajarkan tentang batasan-batasan dalam agama melalui pelajaran akidah akhlak ini, sehingga saya bisa menghindari hal-hal tersebut	FNK.RM.2.3
---	---	--	------------

Lampiran 6: Foto Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Bapak Ahmad Shodiqin S.Pd



Wawancara dengan Ibu Fajriyah Mubarakah M.Pd



Wawancara dengan Oriza Amar Alvino Amrillah



Wawancara dengan Farizqy Nabil Khoirullah



Proses pembelajaran di kelas



Proses pembelajaran di kelas

Lampiran 7: Modul Ajar

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**A. Identitas**

Komponen	Keterangan
Madrasah	MTs YTP Kertosono
Mata Pelajaran	Akidah Akhlak
Kelas/Semester	IX / Ganjil
Bab	Kisah Keteladanan Nabi Musa
Alokasi Waktu	2 × 40 menit (1 pertemuan)
Kurikulum	Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

B. Identifikasi

No	Komponen	Uraian
1	Asesmen pada Awal Pembelajaran (opsional)	✓ Guru mengajukan pertanyaan pemantik: a) Siapa yang dikenal dengan Nabi Musa? b) Apa keistimewaan Nabi Musa dalam memimpin umatnya ? c) Nilai keteladanan apa saja yang bisa dipelajari dari beliau? ✓ - Pretest singkat dengan 3–5 soal pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan awal.
2	Dimensi Profil Lulusan (DPL) yang Dipilih	Dari 8 DPL, dipilih: 1) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME . 2) Kemandirian → (siswa berlatih keberanian dalam mengambil keputusan yang benar. (3) Penalaran Kritis
3	Topik Panca Cinta (KBC)	Dipilih: -Cinta Kepada Allah dan Rasulnya -Cinta kepada Ilmu

No	Komponen	Uraian
4	Materi Integrasi KBC	✓ Kisah Nabi Musa (sifat keberanian, ketegasan, Kesabaran dan keadilan). ✓ Nilai Akhlak: Taat Kepada Allah, sabar dalam berdakwah, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial. ✓ - Integrasi KBC: siswa diminta mengaitkan kisah Nabi Musa dengan praktik nyata di sekolah (misalnya disiplin, adil dalam berteman, peduli terhadap teman yang lemah).

C. Desain Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran	
No	Tujuan Pembelajaran
1	Siswa mampu menjelaskan biografi dan perjalanan hidup singkat Nabi Musa as
2	Siswa mampu mengidentifikasi sifat-sifat utama Nabi Musa: keberanian, taat kepada Allah, ketekunan dalam belajar, suka membela yang lemah, dan sabar dalam berdakwah.
3	Siswa mampu meneladani nilai-nilai akhlak Nabi Musa as dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan sekolah (jujur, disiplin, adil, peduli).
4	Siswa menunjukkan sikap positif berupa cinta teladan, dengan mencontoh akhlak Nabi Musa as melalui kegiatan nyata (misalnya tugas kelompok, peran, refleksi).

2. Kerangka Pembelajaran	
Komponen	Uraian
a. Praktik Pedagogis	✓ - Pendekatan: Student-centered learning berbasis <i>Kurikulum Berbasis Cinta</i>. ✓ - Metode: Diskusi kelompok, role play (drama pendek tentang Umar), tanya jawab, refleksi individu. ✓ - Strategi: Guru memberi kisah inspiratif, siswa menganalisis nilai, lalu mempraktikkan dalam bentuk aksi nyata di sekolah.

2. Kerangka Pembelajaran	
Komponen	Uraian
b. Kemitraan Pembelajaran (opsional)	✓ - Melibatkan guru lain (SKI/IPS) untuk mengaitkan nilai kepemimpinan Nabi Musa dengan pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam. ✓ - Menghadirkan figur inspiratif (ustadz/aktivis sosial) untuk memberi testimoni tentang pentingnya kepemimpinan yang tegas dan sabar dalam berdakwah.
c. Lingkungan Pembelajaran	✓ - Fisik: kelas diatur dalam formasi kelompok melingkar untuk memudahkan diskusi. ✓ - Sosial-emosional: suasana penuh kasih, menghargai pendapat teman, menumbuhkan sikap teladan. ✓ - Spiritual: diawali doa bersama dan ayat motivasi tentang keadilan.
d. Pemanfaatan Digital	✓ - Guru menampilkan video singkat tentang Nabi Musa dari sumber Islami terpercaya. ✓ - Penggunaan slide presentasi untuk menampilkan poin-poin keteladanan. ✓ - (PowerPoint, atau aplikasi lain) tentang “Teladan Nabi Musa dalam kehidupan manusia”.

D. Pengalaman Belajar

Metode : Problem Based Learning (PBL)

- Ada **masalah nyata** (kemusrikan dan kedzaliman sang pemimpin di masyarakat)
- Ada **teladan tokoh** (Nabi Musa yang berani dalam kebenaran)
- Peserta didik diajak **menganalisis masalah**, lalu **menemukan solusi** dengan meneladani akhlak Nabi Musa.

1. Kegiatan Awal (10 menit)		
Langkah	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Salam & Pembukaan	Guru memberi salam, memimpin doa, dan mengondisikan kelas dengan suasana positif.	Menjawab salam, berdoa bersama, siap belajar.
Apersepsi & Motivasi	Guru menanyakan:	Menjawab spontan

1. Kegiatan Awal (10 menit)		
Langkah	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
	<i>“Pernahkah kalian mendengar istilah Sidrom Hubris? Apa dampaknya bagi diri sendiri dan kebenaran?”</i>	sesuai pengetahuan awal.
Pemantik Masalah	➤ Guru menayangkan video singkat tentang kisah nabi musa dan fir’aun ➤ Setelah itu guru mengaitkan dengan kisah perjalanan hidup nabi Musa yang sangat pemberani dan menolak segala bentuk penyelewengan dan kedzaliman.	Menyimak tayangan dengan fokus dan memberikan tanggapan awal.
Menyampaikan Tujuan	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran: siswa mampu meneladani sifat Nabi Musa as dan menolak perilaku keburukan dan kedzaliman	Mendengarkan dan memahami tujuan belajar.

2. Kegiatan Inti (60 menit) Menggunakan Sintaks PBL		
Tahap PBL	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
1. Orientasi pada Masalah (10 menit)	Guru mengajukan pertanyaan pemantik: <i>“Bagaimana seandainya Nabi Musa hidup di zaman sekarang, apa yang beliau lakukan terhadap perilaku kedzaliman laksana kehidupan Fir’aun</i>	Menyampaikan pendapat awal, mengaitkan kisah Umar dengan fenomena video.
2. Mengorganisasi Siswa untuk Belajar (5 menit)	Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (4–5 orang) dan membagikan LKPD.	Bergabung dengan kelompok, menyiapkan diskusi.
3. Membimbing Penyelidikan (20 menit)	Guru membimbing kelompok dengan pertanyaan:	Diskusi kelompok, membaca teks kisah Umar, mengisi tabel

2. Kegiatan Inti (60 menit) Menggunakan Sintaks PBL		
Tahap PBL	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
	➤ Apa bahaya Kedzaliman? ➤ Bagaimana Nabi Musa menjadi pribadi yang selalu membela kebenaran? ➤ Apa solusi nyata di sekolah agar tidak ada perilaku kedzaliman?	LKPD (pengamatan video, analisis, solusi).
4. Mengembangkan & Menyajikan Hasil (15 menit)	➤ Guru memberi kesempatan setiap kelompok mempresentasikan hasil	Kelompok mempresentasikan hasil, kelompok lain menanggapi dan memberi masukan.
5. Menganalisis & Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah (10 menit)	Guru memandu refleksi kelas: <i>"Apa pelajaran yang bisa kita ambil dari Nabi Musa untuk mencegah Kedzaliman?"</i>	Siswa menuliskan refleksi pribadi di LKPD : komitmen untuk jujur, amanah, dan menolak kedzaliman.

3. Kegiatan Penutup (10 menit)		
Langkah	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Kesimpulan	Guru bersama siswa menyimpulkan: sifat Teladan Nabi Musa	Siswa menyampaikan kembali kesimpulan hasil belajar.
Refleksi	Guru bertanya: <i>"Apa yang paling berkesan dari pembelajaran hari ini? Bagaimana kalian bisa mencontoh Nabi Musa as?"</i>	Menyampaikan refleksi singkat secara lisan atau tulisan.
Penutup & Doa	Guru memberi apresiasi, menegaskan pesan moral, dan menutup dengan doa bersama.	Mengucapkan hamdalah dan berdoa bersama.

E. Asesmen Pembelajaran

1. Asesmen Proses

Dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk menilai keterlibatan, sikap, dan kerja sama siswa.

Aspek yang Dinilai	Indikator	Teknik & Instrumen	Bentuk Penilaian	Skala/Skor
Partisipasi Diskusi	Aktif memberikan ide, bertanya, dan menjawab dalam kelompok	Observasi	Lembar Observasi Guru	1–4
Kerja Sama	Mampu bekerja sama, menghargai pendapat, berbagi tugas dalam kelompok	Observasi	Lembar Observasi Guru	1–4
Sikap Amanah	Disiplin, jujur saat diskusi/presentasi, tidak menyontek jawaban kelompok lain	Observasi	Catatan Guru	1–4
Keterampilan Komunikasi	Mampu menyajikan hasil diskusi dengan bahasa yang jelas	Observasi & Unjuk Kerja	Rubrik Presentasi	1–4

Lampiran 8: Lembar Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (041) 551.194, Fax (041) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110077
 Nama : FATIMAH AZ ZAHRA
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. HABD. HARIS, M.Ag
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital: Studi Kasus di MTS Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	26 Agustus 2025	Prof. Dr. HABD. HARIS, M.Ag	Konsultasi judul dan bab I	Genap 2025/2026	Sudah Dikomisi
2	23 Oktober 2025	Prof. Dr. HABD. HARIS, M.Ag	Hasil perbaikan Bab I serta konsultasi mengenai rumusan masalah dan tujuan penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikomisi
3	29 Oktober 2025	Prof. Dr. HABD. HARIS, M.Ag	Mengoreksi rumusan masalah dan kajian teori	Genap 2024/2025	Sudah Dikomisi
4	11 November 2025	Prof. Dr. HABD. HARIS, M.Ag	Mengoreksi kerangka berpikir, instrumen penelitian, dan keseluruhan isi proposal	Genap 2024/2025	Sudah Dikomisi
5	18 November 2025	Prof. Dr. HABD. HARIS, M.Ag	Mengecek keseluruhan proposal, mulai bab I sampai bab 3, dan disetujui	Genap 2024/2025	Sudah Dikomisi
6	25 November 2025	Prof. Dr. HABD. HARIS, M.Ag	Mengecek ulang keseluruhan isi proposal untuk diajukan di seminar proposal dan melengkapi persyaratan seminar proposal	Genap 2024/2025	Sudah Dikomisi
7	20 Desember 2025	Prof. Dr. HABD. HARIS, M.Ag	Menunjukkan hasil revisi pada bagian bab I, pada latar belakang ditambahkan urgensi penelitian, serta tambahkan pembahasan sesuai dengan perspektif Islam	Genap 2025/2026	Sudah Dikomisi
8	25 Januari 2026	Prof. Dr. HABD. HARIS, M.Ag	Konsultasi mengenai metode di bab 3, pada alur penggunaan metode studi kasus	Genap 2025/2026	Sudah Dikomisi
9	09 Februari 2026	Prof. Dr. HABD. HARIS, M.Ag	Menyerahkan instrumen pertanyaan penelitian, dalam pembuatan instrumen penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah	Genap 2025/2026	Sudah Dikomisi
10	13 Februari 2026	Prof. Dr. HABD. HARIS, M.Ag	Validasi instrumen pertanyaan, untuk pertanyaan disusun sesuai dengan rumusan masalah, dan pastikan bahwa setiap pertanyaan mengarah pada indikator yang akan diuji, agar data yang diperoleh tepat	Genap 2025/2026	Sudah Dikomisi
11	21 Februari 2026	Prof. Dr. HABD. HARIS, M.Ag	Konsultasi hasil penelitian bab IV	Genap 2025/2026	Sudah Dikomisi
12	06 April 2026	Prof. Dr. HABD. HARIS, M.Ag	Alur analisis data sebaiknya disesuaikan lagi dengan metode yang sudah ditulis di Bab III. Pastikan cara menganalisisnya benar-benar mengikuti metode yang dipilih, supaya antara rencana dan pelaksanaannya tetap selaras	Genap 2025/2026	Sudah Dikomisi
13	15 April 2025	Prof. Dr. HABD. HARIS, M.Ag	Konsultasi bab V, untuk pembahasan disesuaikan dengan teori-teori yang sebelumnya sudah dipaparkan pada bab II	Genap 2025/2026	Sudah Dikomisi
14	20 April 2026	Prof. Dr. HABD. HARIS, M.Ag	Mengecek kembali bab IV dan bab V, diperbaiki dan dirapikan lagi tulisannya disesuaikan dengan pedoman penulisan dari fakultas	Genap 2025/2026	Sudah Dikomisi
15	24 April 2026	Prof. Dr. HABD. HARIS, M.Ag	Menyerahkan hasil perbaikan pada bab IV dan V serta mengecek keseluruhan skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikomisi
16	28 April 2026	Prof. Dr. HABD. HARIS, M.Ag	Konsultasi abstrak, tandatangan persetujuan serta melengkapi seluruh persyaratan ujian serta persetujuan lembar konsultasi	Genap 2025/2026	Sudah Dikomisi

CS: Dipindai dengan CamScanner

17	05 Mei 2026	Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag	Mengecek kembali kelengkapan naskah dan penandatanganan lembar konsultasi	Genap 2025/2026	Tahun 2025/2026
----	-------------	---------------------------------	---	--------------------	--------------------

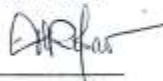
Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. H.ABD. HARIS, M.Ag

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 9: Sertifikat Turnitin

	KEMENTERIAN AGAMA	
	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	
	FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN	
	UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH	
SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI		
NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026		
diberikan kepada:		
Nama	: Fatimah Az Zahra	
NIM	: 220101110077	
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam	
Judul Karya Tulis	: Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital: Studi Kasus di MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk	
Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.		
	  Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd	

Lampiran 10: Biodata Mahasiswa



Nama : Fatimah Az Zahra
 Nim : 220101110077
 Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 18 Januari 2004
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2022
 Alamat : Jl. KH. Wachid Hasyim, RT. 01/ RW. 05 Ds. Banaran,
 Kec. Kertosono, Kab. Nganjuk
 Email : fatimza0423@gmail.com
 Pendidikan Formal :

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kertosono
2. SD Muhammadiyah Kertosono
3. MTs Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk
4. MA Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono-Nganjuk
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang